

**PERAN PERATURAN SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA
DI MAN MALANG II BATU**

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang*

Oleh:

MOH. KHOIRUL HUDA

07110220



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juni, 2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN PERATURAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA DI MAN MALANG II BATU**

SKRIPSI

Oleh:
Moh. Khoirul Huda
NIM: 07110220

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 09521101983031004

Tanggal, 14 Juni 2011

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN PERATURAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA DI MAN MALANG II BATU**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Moh Khoirul Huda (07110220)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 10 Juni 2011 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 09521101983031 004

: _____

Sekretaris Sidang

Imron Rossidy. M.Th., M.Ed
Nip. 196511122000031 001

: _____

Pembimbing,

Dr. H. Asmaun Sahlan. M.Ag
NIP. 09521101983031 004

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Masduki. MA
Nip. 196712311998031 011

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Dr. H.M. Zainuddin, M.A
Nip : 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

*Teriring ucapan puji syukur pada Ilahi Robbi
Skripsi ini aku persembahkan kepada
“ Ibu dan Bapak tercinta....
Terima kasih telah memberi aku
Kebahagiaan baik yang berupa materi atau immateri,
Sehingga saya bisa meneruskan perguruan tinggi
Dan bisa menyelesaikan skripsi ini,
Serta dukungan, do'a dan kasih sayang yang tiada akhir
“ Ade'ku sayang,, Maslikhatul Izzah
Yang selalu berbagi kelu kesa denganku
“ Guru-guruku yang mulia....
Yang memberikan ilmunya padaku
“ Kawan-kawan dekatku....
Baik dalam sehari-hari atau di koms HMI tarbiyah
Yang telah memberikan banyak pengetahuan, pengalaman dan
tukar pemikiran
Dan semua warga Tarbiyah angkatan 2007
Yang menemaniku diskusi dan tukar pikiran
Selama menuntut ilmu di UIN Maliki Malang ini
Syukurku memiliki kalian,,
Beribu terima kasih ku persembahkan*

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaannya yang ada pada diri mereka sendiri. (Q. S. Ar-Ra'du: 11)¹

¹ Sumber: *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama: 1979, hal: 370

Dr. H. Asma'un Sahlan. M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maliki Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi. Moh. Khoirul Huda. Malang, 14 Juni 2011
Lam :

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Moh. Khoirul Huda
NIM : 07110220
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PERAN PERATURAN SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI
MAN MALANG II BATU

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Asma'un Sahlan. M.Ag
NIP. 09521101983031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 14 Juni 2011

Moh. Khoirul Huda

KATA PENGANTAR



Puja dan puji syukur patut kita aturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat pada waktunya dengan judul “Peran Peraturan Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN Malang II Batu”.

Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada nabi besar Muhammad SAW, yang telah berhasil merubah peradaban zaman dari zaman zahiliyah menuju jalan islamiyah yakni dinul islam, dan semoga kita semua mendapat syafaat beliau diyaumul qiyamah nanti. Amin

Penyusunan skripsi ini dilakukan adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malaik Ibrahim Malang.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, tanpa adanya bantuan dan bimbingan penulisan skripsi ini tidak dapat terwujud. oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu dan Bapak yang sangat saya sayangi dan banggakan yang selalu memberikan dukungan moril dan materil serta do’a restu kepada saya, sehingga dapat mempermudah dalam menyelesaikan segala hal yang saya butuhkan dalam Skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. M. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam pengerjaan Skripsi ini.
6. Bapak Drs. Winarso selaku Kepala sekolah MAN Malang II Batu yang sudi kiranya menerima dan memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dewan guru dan karyawan MAN Malang II Batu yang telah banyak meluangkan waktu dan kesempatan serta arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan ”Pendidikan Agama Islam angkatan 2007”.
9. Semua pihak – pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu atas bantuan yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk penyelesaian skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do’anya yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati Serta sebagai insan biasa, peneliti menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Kritik dan saran yang sifatnya membangun selalu peneliti harapkan demi perbaikan di masa depan. Semoga peyusunan skripsi dapat memberikan manfaat khususnya bagi diri peneliti dan pembaca pada umumnya. Amin

Malang, 14 Juni 2011

Peneliti

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Pergantian Pimpinan Kepala Sekolah	71
Tabel 4.2 : Jumlah Siswa Tahun.....	74
Tabel 4.3 : Fasilitas Penunjang.....	75
Tabel 5.5 : Rekap Pelanggaran.....	95
Tabel 5.6 : Rekap Pelanggaran.....	96
Tabel 5.7 : Rekap Pelanggaran.....	96
Tabel 5.8 : Rekap Pelanggaran.....	97
Tabel 5.9 : Rekap Pelanggaran.....	97
Tabel 5.10 : Rekap Pelanggaran.....	98
Tabel 5.11 : Rekap Pelanggaran.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.4 : Stuktur Organisasi	76
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Izin Melakukan Penelitian
- Lampiran 3 : Bukti Penelitian di MAN Malang II Batu
- Lampiran 4 : Kalender Pendidikan MAN Malang II Batu
- Lampiran 5 : Sistem Poin
- Lampiran 6 : Pedoman Peraturan MAN Malang II Batu
- Lampiran 7 : Gambar
- Lampiran 8 : Bukti Kosultasi
- Lampiran 9 : Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	10
F. Kajian Pustaka Terdahulu	10
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Peraturan Sekolah.....	15
1. Pengertian Peraturan Sekolah.....	15
2. Unsur-Unsur Peraturan Sekolah.....	18
3. Penyusunan Peraturan Sekolah.....	19
4. Fungsi Peraturan Sekolah.....	23
5. Tujuan Peraturan Sekolah.....	24
6. Tipe - Tipe Kepatuhan Siswa Terhadap Peraturan Sekolah.....	25
7. Bentuk Peraturan Sekolah.....	27
B. Kedisiplinan Siswa.....	30
1. Pengertian Kedisiplinan.....	30
2. Tujuan Disiplin Siswa.....	35
3. Fungsi Disiplin Siswa.....	38
4. Upaya Penanaman Disiplin Siswa.....	40
5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan.....	44
C. Peran Peraturan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa.....	50

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian.....	55
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
C. Kehadiran Peneliti.....	57
D. Lokasi Penelitian.....	59
E. Sumber Data Penelitian.....	59

1. Sumber data Primer	58
2. Sumber Data Skunder	59
F. Teknik Sampling	61
G. Metode Pengumpulan Data.....	63
1. Metode Obserfasi.....	63
2. Metode Interview atau Wawancara	64
3. Metode Dokumentasi.....	66
H. Analisis Data.....	67
I. Prosedur Penelitian.....	73

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	75
1. Sejarah Singkat MAN Malang II Batu.....	75
2. Visi dan Misi	76
3. Situasi Umum dan Lingkungan.....	77
4. Keadaan Guru.....	77
5. Keadaan Siswa.....	77
6. Keadaan Gedung dan Ruangan	78
7. Inventaris Kantor	78
8. Fasilitas Penunjang	79
9. Struktur Organisasi MAN Malang II Batu.....	80
B. Penyajian Dan Analisis Data	81
1. Pelaksanaan Peraturan Sekolah di MAN Malang II Batu.....	81
2. Kedisiplinan Siswa di MAN Malang II Batu.....	85

3. Peran Pelaksanaan Peraturan Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN Malang II Batu	90
BAB V : PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Peraturan Sekolah MAN Malang II Batu	95
B. Kedisiplinan Siswa di MAN Malang II Batu	99
C. Peran Peraturan Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN Malang II Batu	107
BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	117

ABSTRAK

Moh. Khoirul Huda, 2007. *Peran Peraturan Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN Malang II Batu*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maliki Malang. Dosen Pembimbing Dr. H. Asma'un Sahlan. M.Ag

Kata Kunci : Peraturan Sekolah, Disiplin Siswa

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melakukan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa untuk mengembangkan potensinya. Potensi yang dimaksud baik yang menyangkut aspek moral, spritual, kognitif, emosional maupun sosial. Maka dari itu perlu diterapkan adanya suatu peraturan sekolah, dengan adanya peraturan tersebut diharapkan bisa memberikan pengarahan dan juga batasan-batasan kepada siswa agar disiplin dalam bersikap dan berperilaku dalam menentukan perkembangan kepribadiannya. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berarti latihan batin atau watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu mentaati peraturan.

Dari fenomena yang telah dikemukakan diatas maka secara umum permasalahan yang telah dirumuskan yaitu Bagaimana pelaksanaan peraturan sekolah di MAN Malang II Batu? Bagaimana kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu? Bagaimana peran pelaksanaan peraturan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan. Dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan yaitu: (1) Tahap pembuatan rancangan (2) Tahap pelaksanaan penelitian; (3) Tahap penyusunan laporan. Untuk melengkapi data-data yang diperlukan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui: (1) Observasi (2) Wawancara dan (3) Dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan peraturan sekolah di MAN Malang II Batu sudah dilaksanakan semaksimal mungkin untuk dijalankan, apabila ada pelanggaran maka akan ditindak sesuai dengan poin yang ada, tidak hanya diberi sanksi tapi juga dicari akar permasalahannya, diberi pembinaan, penjelasan dan pengarahannya terhadap siswa yang melanggar agar lebih patuh dan mengerti akan pentingnya peraturan. Sehingga memperkecil intensitas kemungkinan siswa yang melanggar peraturan. Sedangkan kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu bisa dikatakan tinggi, karena pelanggaran pada bulan Juli – Oktober 2,1 % sedangkan pelanggaran yang dilakukan siswa pada bulan November – Februari 1,9 %. Peraturan tersebut dapat memberikan peran terhadap kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu. Pelaksanaan peraturan sekolah selain meningkatkan kedisiplinan juga memiliki beberapa peran sebagai berikut: a) Sebagai bahan pembinaan pada anak. b) Bahan evaluasi keberhasilan pendidikan c) Agar semua kegiatan di

sekolah berjalan dengan baik dan tertib d) Agar sekolah menjadi aman dan nyaman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya.

Dari hasil penelitian ini peneliti memberikan saran sebagai berikut: Kepala Sekolah hendaknya konsisten terhadap sanksi pelanggaran yang sudah ditetapkan dan lebih intensif mengadakan penegakan kedisiplinan terhadap siswa. Guru hendaknya terus melakukan kontrol dan kerja sama terhadap setiap pelanggaran peraturan sekolah. Siswa hendaknya dengan penuh kesadaran diri untuk mematuhi peraturan sekolah yang sudah ditentukan. Orang tua hendaknya ikut serta melakukan pengarahan anaknya agar patuh dan taat terhadap peraturan sekolah.

ABSTRACT

Moh. Khoirul Huda, 2007. Role of Regulation in Improving School Discipline Students in MAN II Batu Malang. Thesis. Islamic Religious Education Programs. Faculty Tarbiyah. Maliki's Islamic State University of Malang. Supervisor Dr. H. Asma'un Sahlan. M.ag

Keywords: **School Rules, Discipline Students**

School is a formal educational institutions that systematically make the program guidance, instruction and training in order to help students to develop their potential. The potential is both a moral aspect, spiritual, cognitive, emotional and social. Thus the need to apply the existence of school rules, with the existence of these regulations is expected to provide guidance and also the limits to students for discipline in attitude and behavior in determining the development of his personality. Regulations are established pattern for behavior. Discipline comes from the word discipline means training the mind or character with the intention that all deeds are always obey the rules. Life is very necessary discipline trained and socialized in everyday life. Because the discipline is beginning to achieve success.

From the phenomena mentioned above, the general issues that have been formulated that is how the implementation of school rules in MAN II Batu Malang? How to discipline students in Malang MAN II Stone? How does the role of the implementation of school rules in improving student discipline in MAN II Batu Malang?

This study used descriptive qualitative approach that is observed, recorded, and documented. By using primary and secondary data sources. Primary data is collected or obtained directly in the field by people who do research. While secondary data was obtained or compiled by people who do research from sources that already exist, so it is a source of supplementary data that complement the functions needed by the data in the primary data. The stages in this research there are three stages, namely: (1) the drafting stage (2) Phase penelitian implementation, (3) Phase preparation of the report. To complete the necessary data related to existing problems, researchers used data collection techniques through: (1) Observation (2) Interview and (3) Documentation.

From the research that has been implemented can be concluded that the implementation of school rules in MAN Batu Malang II was carried out as closely as possible to run, apabila no violation will be dealt with in accordance with the points that exist, not only sanctioned but also sought the root of the problem, given guidance, explanation and penggarahan against students who violate the order to be more obedient and understand the importance of rules. Thus reduce the intensity of the possibility of students who violate the rules. While the discipline of students in Malang II MAN tall stone can be said, because the offense in July-October 2.1% while the violations committed by students in the month of November to February of 1.9%. The regulation may provide the role of student discipline in MAN II Batu Malang. Implementation of school rules in addition to

improving self-discipline also memiliki several roles as follows: a) As the material development in children. b) evaluate the success of educational materials c) For all activities at the school went well and orderly d) In order for schools to be safe and comfortable in carrying out the teaching and learning activities.

From the results of this study researchers gave suggestions as follows: The school principal should be consistent with sanctions violations that have been defined and entered a more intensive enforcement of student discipline. Teachers should continue to exercise restraint and work together against any violation of school rules. Students should be with full awareness of self to obey the school rules that have been determined. Parents should participate and conduct briefings and obedient son to adhere to school rules.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. ini menunjukkan bahwa manusia akan menjadi manusia karena pendidikan, atau dengan kata lain pendidikan adalah memanusiaikan manusia.¹ Dalam setiap pendidikan menyiratkan dalam dirinya sebagai proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya. Kultur akademik kritis dan kreatif secara sportif harus terbina dengan baik demi terbentuknya kestabilan emosi sehingga tidak mudah goncang dan menimbulkan ekses-ekses (kejadian bermasalah) yang mengarah kepada perbuatan-perbuatan berbahaya serta kenakalan.

Para siswa Sekolah Menengah Atas sedang berada pada tingkat perkembangan yang disebut “masa remaja” atau pubertas. Mereka berada dalam masa di mana terjadi perubahan-perubahan psikologis. Dalam masa perubahan itu, siswa umumnya mengalami berbagai kesulitan dan masalah di dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya.

Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke arak

¹ Imron Rosyidi, Bustanul Amari, *Pendidikan Yang Memanusiaikan Manusia Dengan Paradigma Pendidikan Pembebasan* (Malang : Pustaka Mina, 2007) hlm. 3.

kedewasaan. Hal ini berarti pula, bahwa remaja harus belajar pola-pola tingkah laku sosial yang dilakukan orang dewasa dalam lingkungan kebudayaan masyarakat di mana mereka hidup.²

Pada saat remaja inilah masa anak berhadapan dengan cara bertindak dan cara bernalar berbeda dengan apa yang selama ini sudah menjadi kebiasaannya, anak mulai ditantang untuk memilih dan mengambil keputusan sendiri, entah ia akan meneruskan kebiasaan yang selama ini telah ditanamkan dalam keluarganya atau mengambil jarak terhadapnya dan lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya di sekolah. Kondisi saat ini adalah ketika anak berada pada masa memulai pilihan dirinya akan pendewasaan diri dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melakukan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa untuk mengembangkan potensinya. Potensi yang dimaksud baik yang menyangkut aspek moral, spritual, kognitif, emosional maupun sosial. Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku untuk mengantarkan manusia muda (siswa) ke alam kedewasaan.³

Maka dari itu perlu diterapkan adanya suatu peraturan sekolah, dengan adanya peraturan tersebut diharapkan bisa memberikan pengarahan dan juga batasan-batasan kepada siswa dalam bersikap dan berperilaku dalam

² Melly Sri Sulastrri Rifai, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bina Aksara, Jakarta: 1987), hlm. 1.

³ Anggaboti's Blog.htm, *Pentingkah Peraturan Sekolah dibuat* (<http://murniramli.wordpress.com>. Diakses 20 Januari 2011).

menentukan perkembangan kepribadian terutama dalam lingkungan sekolah. Meski demikian, sampai sekarang peraturan sekolah masih menjadi pro dan kontra bagi beberapa siswa dan guru. Ada sebagian yang menganggap bahwa peraturan hanya memberatkan siswa saja. Namun tak sedikit pula yang mendukung adanya peraturan siswa yang bertujuan untuk menjaga keamanan dan ketertiban dalam sekolah.⁴

Tujuan utama dari adanya peraturan adalah bahwa peraturan dibuat untuk menjaga keamanan serta ketertiban sekolah. Tentu dengan adanya peraturan sekolah, akan membuat sekolah lebih tertib dan disiplin. Jika sudah demikian mungkin seluruh anggota sekolah dapat melaksanakan ketertiban sekolah dengan baik dan akan tercipta suasana sekolah yang kondusif.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya.⁵

Peraturan yang sering dilaksanakan disekolah sering kali kita dengar sebagai suatu masalah di sebuah sekolah, apalagi pada jenjang sekolah menengah yang siswa-siswanya beranjak dewasa dan mulai belajar mengenal jati diri pribadinya. Dimana siswa sering melakukan pelanggaran di sekolah. Kondisi yang tidak menguntungkan dan cukup memprihatinkan ini, sekolah secara umumnya membentuk Tim Ketertiban Sekolah agar sekolah menjadi lebih baik. Namun sering kali tidak efektif dan mengalami banyak halangan

⁴ *Ibid.*

⁵ Forum UM, *Disiplin siswa di sekolah* (<http://community.um.ac.id>, diakses 23 Desember 2010).

serta hambatan dilapangan. Selain harus mengeluarkan dana tambahan dengan membentuk tim ketertiban, namun sering kali tidak efektif karena tidak didukung oleh guru-guru yang lainnya dan keterbatasan guru serta kepeduliannya kurang terhadap siswa.

Dengan demikian, pendidikan yang dijadikan salah satu alat untuk membentuk pribadi manusia sangatlah perlu dibuat adanya peraturan agar peserta didik dapat disiplin, karena kedisiplinan juga sangatlah perlu ditanamkan disetiap pribadi manusia. Manusia akan selalu bisa mengendalikan dan mengontrol apa yang akan dilaksanakannya hanya dengan melalui kehidupan yang teratur dan disiplin. Pentingnya pendidikan kedisiplinan, itu disebabkan karena manusia tanpa hidup dengan teratur dan disiplin maka hidupnya akan merugi.⁶

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berarti latihan batin atau watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu mentaati peraturan atau tata tertib, sedangkan arti kedisiplinan adalah melaksanakan tata tertib (peraturan) yang berlaku pada sistem tersebut. Di suatu sekolah kedisiplinan merupakan hal yang paling penting bagi siswa siswi, maupun guru. Mentaati peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah adalah salah satu cara untuk berdisiplin. Pola hidup dan kegiatan yang berdisiplin akan menguntungkan individu maupun lingkungan. Peraturan atau tata tertib yang dibuat oleh suatu sekolahan harus dipatuhi dan tidak boleh di langgar.

⁶Moh Ghandy Yudha. *Strategi Pengembangan Pendidikan Kedisiplinan di MTS Negeri Kandat Kediri*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006, hlm. 2.

Adapun kedisiplinan di sekolah pada dasarnya berfungsi untuk melatih mengendalikan diri, menghormati dan bertanggung jawab terhadap peraturan di sekolah. Kedisiplinan di sekolah itu sendiri memegang peranan penting guna mengendalikan tingkah laku anak selama di sekolah.

Hidup disiplin memang sangat perlu dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kebiasaan tersebut manusia akan benar-benar terlatih dan dapat merasakan hidup yang berarti, manusia juga akan selalu mendapatkan kepercayaan dari sesamanya dikarenakan rasa disiplin dan tanggungjawabnya yang tinggi. Sikap disiplin yang kokoh akan selalu memancing datangnya rasa tanggungjawab yang tinggi dari diri manusia dalam setiap melaksanakan tugas atau tanggungjawab kehidupannya. Allah SWT telah mendidik dan melatih manusia dalam kehidupan sehari-harinya untuk hidup disiplin yaitu melalui perintahnya untuk selalu menjalankan ibadah sholat fardlu lima waktu dengan baik dan tepat waktu, Allah SWT akan memudahkan setiap urusan makhluknya, yaitu bagi yang selalu mengerjakan sholat tepat pada waktunya.⁷

Kita seharusnya memahami dan menyadari betapa penting kedisiplinan bagi individu maupun lingkungan. Kedisiplinan merupakan awal mencapai kesuksesan. Di suatu sekolah kedisiplinan merupakan hal yang penting bagi siswa-siswi maupun para guru. Mentaati tata tertib sekolah adalah hal yang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Apabila siswa itu bisa

⁷ *Ibid*, hlm. 3.

berdisiplin untuk dirinya sendiri bisa dipastikan siswa tersebut dapat melakukan kedisiplinan sekolah dan mentaati segala tata tertib yang berlaku di sekolah tanpa adanya rasa keterpaksaan. Kedisiplinan di sekolah bisa kita ketahui dalam bentuk datang tepat waktu, tidak meninggalkan sekolah atau kelas kalau tidak ada urusan penting, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas tepat waktu, dan tidak melanggar tata tertib dari sekolah. Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan dan penyesuaian pribadi dan social anak.⁸

Dalam menerapkan kedisiplinan, dibutuhkan perangkat tertulis yang mengaturnya. Namun bukan berarti peraturan tersebut tidak dapat dikoreksi atau dikembangkan. Guru dalam hal ini semampu mungkin menjadi fasilitator yang baik, dan lewat pertanyaan memancing partisipasi siswa saat membahas mengenai peraturan yang berlaku disekolah atau dikelas.

Penerapan kedisiplinan baik dalam tataran pendidikan maupun aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari harus di optimalkan dengan melalui bentuk pelaksanaan peraturan, sehingga masyarakat dalam mengisi era globalisasi ini bisa mampu bersaing dilapangan secara sehat dan sportif. Oleh karena itu dalam pengembangan pendidikan kedisiplinan sangat perlu adanya strategi pendidikan kedisiplinan yang baik dan terencana. Selain itu sudah seharusnya kita semua sadar bahwa dalam hal kedisiplinan bangsa Indonesia masih belum maksimal bahkan masih tergolong pada tingkat yang lemah

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Erlangga, Jakarta: 1997), hlm. 83.

karena bentuk-bentuk peraturan yang ada masih sering dilanggar, kemudian kita juga harus mengetahui faktor penghambat dan pendukung akan pengembangan kedisiplinan ini. Semua ini dilaksanakan demi pertumbuhan kehidupan manusia dan peningkatan harkat dan martabat bangsa dan Negara.⁹

Upaya yang harus dilakukan agar sikap kedisiplinan tetap terjaga pada diri siswa, harus didukung adanya situasi atau lingkungan yang kondusif, misalnya ketegasan atau sanksi yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah. Sikap disiplin dapat terlihat apabila siswa menunjukkan kesetiaannya (loyalitas) terhadap norma dan aturan yang berlaku di sekolahnya.

Dari hasil pengamatan awal lapangan di MAN Malang II Batu oleh peneliti, diketahui kasus atau pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib sekolah masih ada yang dilakukan siswa. Pada MAN Malang II Batu khususnya, diketahui pula pada bulan Juli - Oktober terjadi sebanyak 2,1 % kasus atau pelanggaran kemudian bulan November - Februari menurun menjadi 1,9 % kasus atau pelanggaran yang meliputi 1) Terlambat datang ke sekolah. 2) Terlambat mengumpulkan tugas. 3) Meninggalkan kelas/kegiatan belajar tanpa ijin. 4) Memakai baju seragam yang tidak sesuai/pakaian yang tidak sopan. 5) Mengoprasikan HP pada saat jam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kasus atau pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa masih ada tapi hanya sedikit, dengan

⁹ Moh Ghandy Yudha, *Op. Cit.*, hlm. 4.

adanya kasus tersebut sudah pasti ada yang melanggar, tidak mungkin seratus persen tidak ada pelanggaran sama sekali, dimanapun sekolah pasti ada pelanggaran yang dilakukan. Berdasarkan penelitian pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa di MAN Malang II Batu adalah datang terlambat.

Peraturan atau tata tertib di sekolah merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan atau meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa siswa yang tidak melaksanakan peraturan di sekolah maka kedisiplinan diluarapun rendah atau menurun. Mengingat peraturan merupakan hal yang sangat penting dalam segala kegiatan terutama disiplin belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa kedisiplinan di sekolah merupakan alat yang penting atau pendorong dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar seorang siswa. Disinilah semua guru di sekolah Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu berusaha memberikan contoh dan dorongan dalam melaksanakan peraturan di sekolah guna meningkatkan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti ingin mengetahui tentang pelaksanaan peraturan sekolah dan tingkat kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu maka peneliti mengambil judul penelitian: “PERAN PERATURAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MAN MALANG II BATU”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan peraturan sekolah di MAN Malang II Batu?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu?
3. Bagaimana peran pelaksanaan peraturan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan peraturan sekolah di MAN Malang II Batu?
2. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu?
3. Untuk mengetahui peran pelaksanaan peraturan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi:

1. Lembaga

Memperoleh informasi secara konkrit kondisi obyektif lembaga mengenai Peranan peraturan Sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

2. Akademika

Diharapkan bagi setiap insan akademika yang ada di MAN Malang II Batu, menyadari akan pentingnya penerapan peraturan kedisiplinan didalam sekolah agar mereka menjadi penerus bangsa yang disiplin.

3. Peneliti

Sebagai bahan masukan pengembangan ilmu, terutama ilmu tentang peraturan sekolah sebagai alat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dan sekaligus obyek penelitian ini adalah di khususkan pada siswa kelas XII di MAN Malang II Batu. Agar pembahasan dalam penulisan ini bisa jelas dan terarah, maka penulis memberi batasan terhadap permasalahan yang akan penulis teliti, yaitu :

1. Pelaksanaan peraturan sekolah di MAN Malang II Batu
2. Kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu
3. Peran pelaksanaan peraturan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu.

F. Kajian Pustaka Terdahulu

Pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya oleh:

Nur Lela. *“Kedisiplinan dalam Tata Tertib Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Keberhasilan Belajar Siswa di SLTP Negeri 13 Malang”*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2004.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tata tertib di sekolah pada prinsipnya merupakan norma yang tertulis di sekolah. Dengan adanya

peraturan tata tertib di sekolah diharapkan dapat membentuk kedisiplinan siswa maupun guru-guru dan karyawan sekolah. Peraturan tata tertib sekolah di SLTP Negeri 13 Malang cukup efektif, semua guru mempunyai peran dalam menerapkan tata tertib. Guru yang melihat siswa yang melanggar tata tertib di sekolah, maka guru tersebut segera menegurnya walaupun guru tersebut bukan anggota ketertiban sekolah.

Apabila ada siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah, maka tim ketertiban segera memanggil siswa yang bersangkutan. Peraturan yang dilakukan di SLTP Negeri 13 Malang adalah pertama siswa diberi peringatan atau diberi sanksi berupa denda administrasi. Kalau siswa melanggar sampai dua kali sekolah mengirimkan surat kepada orang tua siswa perihal pelanggaran sekolah. Tapi apabila siswa masih melakukan pelanggaran sampai tiga kali maka tim ketertiban memanggil siswa tersebut, siswa disuruh membuat surat pernyataan pelanggaran, adapun sanksi dibuat oleh siswa yang bersangkutan dengan kesepakatan tim ketertiban sekolah. Dengan demikian biasanya siswa tidak melakukan pelanggaran lagi karena sanksi dibuat oleh siswa itu sendiri.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Lela, lebih difokuskan pada upaya meningkatkan keberhasilan belajar siswa dengan disiplin mentaati tata tertib.

Hani. *“Strategi Pengembangan Kedisiplinan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Olak-Alen Solerejo Blitar”*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, 2008.

Dari hasil analisa menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kedisiplinan di MIN Olak-Alen Solerejo Blitar, ini dilihat baik dari strategi yang digunakan yaitu melalui program-program yang telah dirancang dengan matang, dan dilihat dari aplikasinya serta pada hasilnya, kondisi siswa semakin baik.

Sedangkan aplikasi program tersebut dilihat dari hasilnya sebagai berikut: bahwa 93 % siswa sadar untuk selalu hidup disiplin, 55 % siswa tidak pernah bolos sekolah, 72 % siswa tidak pernah meninggalkan jam pelajaran, 23 % siswa aktif ikut kegiatan ekstra kulukuler, 66 % siswa selalu menyelesaikan tugas PRnya, 72 % siswa selalu mempelajari ulang pelajaran yang telah diajarkan, dan 98 % siswa bergaul dengan baik dan ramah dengan lingkungan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Hani, lebih fokus pada strategi pengembangan kedisiplinan dalam meningkatkan kualitas pembelajar.

Mariyah Ulfah. *“Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Tingkat Prestasi Belajar Siswa di SMK Muhammadiyah Singosari Malang”*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, 2006.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa lebih banyak tergolong sedang, dan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan dan prestasi yang dihasilkan. Diperoleh koefisien korelasi *Spearman* sebesar 0,465 (lebih besar dari $r_{\text{stabel}} = 0,306$) dan koefisien kontingensi sebesar 0,684. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh para guru dengan menegakkan secara ketat peraturan sekolah tentang kedisiplinan perlu dipertahankan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Mariyah Ulfah lebih difokuskan pada pengaruh kedisiplinan terhadap tingkat prestasi belajar siswa.

Dari kajian penelitian terdahulu yang ada diatas terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu: Penelitian ini lebih fokus pembahasannya tentang pelaksanaan peraturan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami skripsi ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis cantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

BAB I Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kajian pustaka terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori mengenai pengertian peraturan sekolah, penyusunan peraturan sekolah, fungsi peraturan sekolah, tujuan peraturan

sekolah, tipe-tipe kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah, bentuk peraturan sekolah, pengertian kedisiplinan siswa, tujuan kedisiplinan siswa, fungsi disiplin siswa, upaya penanaman disiplin siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan sekolah. Peran peraturan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

BAB III Dasar penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Sejarah singkat MAN Malang II Batu, Visi dan misi, Situasi umum dan lingkungan, Keadaan guru, Keadaan siswa, Keadaan gedung dan ruangan, Inventaris kantor, Fasilitas penunjang, Struktur organisasi MAN Malang II Batu.

BAB V Pelaksanaan peraturan sekolah di MAN Malang II Batu, Kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu, Peran peraturan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu

BAB VI Bab ini adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peraturan Sekolah

1. Pengertian Tentang Peraturan Sekolah

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.¹⁰

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa. Peraturan menunjuk pada patokan atau setandar yang sifatnya umum yang harus dipatuhi siswa. Misalnya saja peraturan tentang kondisi yang harus dipenuhi oleh siswa di dalam kelas pada waktu pelajaran sedang berlangsung, meliputi antara lain (a) mendengarkan dengan baik apa yang sedang dikatakan atau yang diperintakan oleh guru, (b) mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan oleh teman-temannya dikelas (c) tidak berbicara tanpa seizin guru (d) memberikan jawaban jika guru mengajukan pertanyaan (f) tidak keluar kelas jika tidak ada ijin dari guru (g) melakukan hal-hal yang menyimpang dari kegiatan belajar mengajar harus seizin guru dan lain sebagainya.

Peraturan atau tata tertib menunjuk pada patokan atau setandar untuk aktifitas khusus, misalnya tentang penggunaan pakaian seragam,

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit*, hlm. 85.

penggunaan laboratorium, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah, pembayaran SPP dan sebagainya. Dilingkungan sekolah gurulah yang diberi tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuannya dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan.¹¹

Secara umum peraturan atau tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika Guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah.

Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan. Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Sesuai dengan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 158/C/Kep/T.81 Tanggal 24 September 1981, ketertiban berarti

¹¹Suharsimi Arikunto. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. (Rineka Cipta, Jakarta: 1993), hlm. 122-123.

kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam tata hidup bersama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Ketertiban sekolah tersebut dituangkan dalam sebuah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah: sebagai kesediaan mematuhi ketentuan berupa peraturan-peraturan tentang kehidupan sekolah sehari-hari. Tata tertib sekolah disusun secara operasional guna mengatur tingkah laku dan sikap hidup siswa, Guru dan karyawan administrasi.¹²

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika Guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah.

Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan – aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

¹²Soekarto Indarafachrudin, Hendyat Soetopo, *Administrasi Pendidikan*,(Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang), hlm. 146

2. Unsur-unsur Peraturan Sekolah

Hamper disemua sekolah gurulah yang diberi tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan. Ada peraturan dan tata tertib yang berlaku umum untuk seluruh sekolah, tetapi ada pula yang hanya berlaku bagi kelas-kelas khusus. Ada kalanya sekolah memberlakukan peraturan atau tata tertib bagi siswa-siswa tertentu apabila memang dikehendaki demikian. Ada juga peraturan yang berlaku untuk semua pihak yang ada di sekolah misalnya saja peraturan tentang kehadiran dan mengikuti upacara bendera.

Menurut Suharsimi Arikunto, semua peraturan yang berlaku umum maupun khusus meliputi tiga unsur yaitu :

1. Perbuatan atau prilaku yang diharuskan dan yang dilarang

Contohnya: Jika terlambat datang harus lapor kebagian pengajar untuk memperoleh surat keterangan terlambat yang harus diserahkan kepada guru yang sedang mengajar

2. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau yang melanggar peraturan

Contohnya: Jika terlambat dan tidak melapor kebagian pengajar dianggap tidak masuk sekolah, dan setibanya dikelas tidak diizinkan mengikuti pelajaran

3. Cara dan prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subyek yang dikenai peraturan tersebut

Contohnya: Peraturan tentang keterlambatan datang ke sekolah dikomunikasikan kepada siswa dan orang tua secara tertulis pada waktu mereka mendaftarkan kembali sesudah dinyatakan diterima di sekolah yang bersangkutan.¹³

3. Penyusunan Peraturan Sekolah

Berbagai peraturan dapat dibuat untuk siswa-siswa suatu sekolah. Tetapi lima sampai delapan jenis peraturan untuk hal-hal yang pokok kiranya sudah cukup memadai. Peraturan yang penting dan umum yang dapat diberlakukan bagi hampir semua kelas akan disampaikan pada pembicaraan dibawa ini. Bagi beberapa kelas tertentu mungkin peraturan ini dipandang terlalu umum. Tetapi sebaiknya bagi guru lain mungkin terlalu khusus. Beberapa guru beranggapan bahwa sesuatu peraturan sebaik-baiknya dikemukakan hanya garis-garis besarnya saja tetapi untuk peraturan-peraturan yang lain harus disampaikan secara rinci. Karena alasan itulah terhadap suatu peraturan tidak mustahil jika terdapat perbedaan penafsiran diantara guru-guru di sekolah yang bersangkutan.

Menurut Suharsimi Arikunto ada beberapa cara dan prosedur yang dapat dipilih oleh sekolah untuk menyusun peraturan dan tata tertib sekolah, yaitu:

1. Disusun melalui diskusi yang diselenggarakan oleh sekolah, guru, dan siswa baik secara umum tapi dilakukan secara bertahap maupun

¹³ Suharsimi Arikunto. *Op,Cit*, hlm. 123-124.

perwakilan dan kelompok–kelompok siswa misalnya menurut kelas, jenis kelamin, atau gabungannya.

2. Disusun oleh pihak sekolah, kemudian dibicarakan dalam rapat BP3 untuk mendapatkan saran-saran dan pengesahan peraturan dan tata tertib yang dihasilkan dengan cara ini akan dipandang sebagai milik sekolah dan orang tua sehingga berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut dapat dukungan dan bantuan dari pihak ketiga.
3. Disusun oleh pihak sekolah sendiri, dapat dilanjutkan dengan langkah meminta saran-saran tertulis orang tua dan siswa.
4. Disusun oleh kelompok siswa yang dipilih sebagai wakil mereka, lalu konsepnya dikonsultasikan kepada pihak sekolah untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan lalu diberlakukan secara umum oleh sekolah.
5. Disusun oleh pihak sekolah sendiri tanpa melibatkan pihak siswa sebagai subyek sasaran maupun orang tua siswa yang dapat dijadikan sebagai penopang berlakunya hasil susunan yang berupa peraturan dan tata tertib.¹⁴

Dari kelima cara dan prosedur di atas jika ditinjau dari gerakan kemanusiaan pengelolaan pengajaran tentu bukan yang nomer terakhir. Dalam prosedur tersebut unsur siswa, baik secara langsung (siswa sendiri) maupun tidak langsung (orang tua mereka) sama sekali tidak dipehitungkan. Konsep yang tidak sama sekali memperhitungkan peran

¹⁴ *Ibid*, hlm. 126.

siswa dan orang tua dalam menyusun sebuah peraturan atau tata tertib merupakan suatu sistem pengajaran yang sama sekali tidak mempertimbangkan nilai kemanusiaan. Siswa adalah manusia yang mempunyai sifat dan kebutuhan sebagaimana manusia pada umumnya. Dari teori kebutuhan ada ungkapan penting yaitu “setiap manusia memerlukan pengakuan dan eksistensi diri dan penghargaan”.

Keikutsertaan siswa dalam penyusunan peraturan dan tata tertib sangat ditekankan keterlaksanaanya dalam aliran atau gerakan pemanusiaan pengelolaan pengajaran. Siswa adalah manusia yang mempunyai sifat-sifat dan kebutuhan sebagaimana manusia pada umumnya. Dari teori kebutuhan kita ketahui bahwa setiap manusia memerlukan pengakuan atas eksistensi diri dan penghargaan. Dengan diikutsertakanya mereka dalam menelorkan peraturan dan tata tertib, maka mereka akan menganggap bahwa pereturan dan tata tertib tersebut adalah hasil karyanya, miliknya. Jika ada teman siswa lain yang tidak mau melaksanakan peraturan atau tata tertib tersebut mereka akan merasa tersinggung, dan selanjutnya akan mengamankan berlakunya. Tentu tidak dapat disangsikan lagi, bahwa para siswa sekurang-kuranya yang terlibat dalam kegiatan penyusunan, akan dengan sukarela melaksanakanya.

Keikutsertaan semua elemen dalam lingkungan sekolah turut membantu secara psikologis, sehingga apabila sebuah aturan telah dilanggar oleh salah seorang siswa atau sekelompok siswa, berdasarkan konsensus bersama maka aturan tersebut harus segera direalisasikan,

semua pihak tentu tidak ingin jika peraturan yang sudah disusun melalui konsensus tersebut kemudian dilanggar dan tidak ada sanksi terhadap pelanggaran tersebut.

Keikutsertaan siswa dalam penyusunan peraturan dan tata tertib sekolah dapat dilakukan hanya untuk satu atau beberapa bagian khusus saja. Kebijakan seperti ini selai berdampak baik karena siswa mengetahui bagaimana lahirnya peraturan dan untuk mereka sendiri peraturan tersebut berdayalaku, masih ada manfaat lain bagi siswa yaitu adanya hubungan yang lebih akrab antara siswa dengan pengelola sekolah.¹⁵

Jadi dalam penyusunan peraturan dan tata tertib sekolah itu sebaiknya melibatkan sekolah itu sendiri, siswa, dan orang tua siswa dengan tujuan agar semua yang sudah diatur atau disepakati bersama itu dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan belajar itu sendiri.

Peraturan yang bersifat umum dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Peraturan umum untuk seluruh personil sekolah, yang berbunyi antara lain:
 - 1) Hormatilah dan bersikap sopan terhadap sesama.
 - 2) Hormatilah hak sesama warga
 - 3) Patuhilah semua peraturan sekolah
- b. Peraturan umum untuk siswa, yang berbunyi antara lain yaitu:

¹⁵*Ibid*, hlm. 127.

- 1) Bawalah semua peralatan sekolah yang kamu perlukan.
- 2) Kenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan.

4. Fungsi Peraturan Sekolah

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk disiplin dan bermoral.

- a. Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya, anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolah, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya.
- b. Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anak pun boleh mengambil mainan atau milik saudaranya dan izin sipemilik, anak segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini.

Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting diatas, peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh si anak. Bila peraturan-peraturan diberikan dalam kata-kata yang tidak dimengerti atau hanya sebagian dimengerti, peraturan itu tidak berharga sebagai pedoman perilaku dan gagal mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Jika

misalnya anak diberitau untuk tidak mengambil mainan albert tanpa izin albert, anak anak itu mungkin tidak mengerti bahwa peraturan ini berlaku bagi semua anak dalam keluarga atau kelompok sekolah, dan bukan bagi Albert saja. Atau anak itu tidak mengerti bahwa peraturan untuk tidak bermain di jalan berarti semua jalanan, bukan hanya jalan didepan rumah keluarganya.

Bahkan jika anak-anak mengerti suatu peraturan, mereka mungkin tidak mengingatnya. Sebagai contoh, bila mereka diberitahu suatu peraturan sewaktu mereka sedang sibuk bermain, perhatian mereka tidak cukup besar untuk mengingatnya beberapa jam kemudian atau hari berikutnya.¹⁶

5. Tujuan Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah merupakan satu persetujuan yang dipersetujui bersama oleh warga sekolah dalam mengawal disiplin dan tingkahlaku manusia yang berada di dalamnya. Maksud peraturan ialah undang-undang yang ditetapkan untuk menentukan ketenteraman, keharmonian dan kelicinan perjalanan aktiviti-aktiviti dalam masyarakat atau sekolah. Tujuan peraturan ini dibuat adalah bagi mengawal tingkahlaku dan melicinkan perjalanan hidup warga sekolah.¹⁷

Secara umum dibuatnya peraturan sekolah mempunyai tujuan agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock. *Op. Cit*, hlm. 85.

¹⁷ Hasan, Peraturan Sekolah (<http://iklangratis.mercubuana.ac.id>, diakses 12 Januari 2011).

melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip peraturan sekolah adalah diharuskan, dianjurkan dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah.

Peraturan sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Menjatuhkan hukuman sebagai jalan keluar terakhir, harus dipertimbangkan perkembangan siswa. Sehingga perkembangan jiwa siswa tidak dan jangan sampai dirugikan.

Sedangkan tujuan diadakanya peraturan sekolah adalah:

1. Agar siswa mengetahui tugas, hak dan kewajibannya.
2. Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kreatifitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya.
3. Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.¹⁸

6. Tipe - Tipe Kepatuhan Siswa Terhadap Peraturan Sekolah

Graham melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu:

¹⁸ Giri Harto Wiratomo, *Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial UNS, 2007, hlm. 15.

- a. *Normativist*. Biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:
 - 1) Kepatuhan terhadap nilai atau norma itu sendiri
 - 2) Kepatuhan pada proses tanpa memedulikan normanya sendiri
 - 3) Kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkannya dari peraturan itu.
- b. *Integralist*, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
- c. *Fenomenalist*, yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekadar basa basi.
- d. *Hedonist*, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Dari keempat faktor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individu tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan yang bersifat *normativist*, sebab kepatuhan semacam ini adalah kepatuhan didasari kesadaran akan nilai, tanpa memedulikan apakah tingkah laku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.

Selanjutnya dalam sumber yang sama dijelaskan, dari empat faktor ini terdapat lima tipe kepatuhan:

- a. *Otoritarian*. Suatu kepatuhan tanpa *reserve* atau kepatuhan yang Ikut-ikutan.
- b. *Conformist*. Kepatuhan tipe ini mempunyai tiga bentuk, yaitu:

- 1) *conformist directed*, yaitu penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain
 - 2) *conformist hedonist*, yakni kepatuhan yang berorientasi pada “untung-rugi”, dan
 - 3) *conformist integral*, adalah kepatuhan yang menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan masyarakat.
- c. *Compulsive deviant*. Kepatuhan yang tidak konsisten.
- d. *Hedonik psikopatik*, yaitu kepatuhan pada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain.
- e. *Supramoralist*. Kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral.¹⁹

7. Bentuk Peraturan Sekolah

Sekolah telah mempunyai peraturan tersendiri bukanlah berarti sekolah tersebut tidak menemukan berbagai bentuk pelanggaran. Pelanggaran terhadap peraturan sekolah kerap dilakukan oleh para siswa. Dalam Buku 4 Pedoman Tatakrma dan Tata Tertib Kehidupan Sosial bagi SMP yang diterbitkan oleh Depdiknas (2001:1) disebutkan bahwa dunia pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah yang mengakibatkan sejumlah

¹⁹ Wina, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 272-273.

ekses negatif yang amat merisaukan masyarakat. Ekses tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam bentuk: kurang hormat kepada guru dan pegawai sekolah, kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan tata tertib serta peraturan sekolah, kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan, perkelahian antar pelajar, penggunaan obat terlarang, dan lain-lain.²⁰

Di bawah ini diuraikan tiga teknik penerapan disiplin sekolah yang tertuang dalam bentuk peraturan sekolah, yakni “peraturan otoritarian, peraturan permisif, peraturan demokratis.”

1. Peraturan Otoritarian

Dalam peraturan otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin sekolah ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapat penghargaan lagi. Disiplin sekolah yang otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan dorongan, tekanan, pemaksaan dari luar diri seseorang.

²⁰(<http://ilmu.blogspot.com>. Antara-hukuman-dan-disiplin-sekolah.html), Media Guru, di akses 12 Januari 2011.

2. Peraturan Permisif

Dalam peraturan ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak teknik permisif ini berupa kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang atau bahkan menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

3. Peraturan Demokratis

Pendekatan peraturan demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik. Dalam disiplin sekolah yang demokratis, kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena didasari kesadaran dirinya. Mengikuti

peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan ada manfaat.²¹

B. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Tentang Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran-an menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.²²

Dalam kamus administrasi disebutkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.²³

Disiplin adalah sikap taat asas dan norma, baik karena kesadaran diri (motivasi, kemauan untuk baik), ataupun karena tuntutan yang berlaku.²⁴

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

a Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan:

Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk

²¹ <http://ilmu.blogspot.com/2009/01/antara-hukuman-dan-disiplin-sekolah.html>. diakses pada tanggal 23 Desember 2010.

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta: 1997), hlm. 747.

²³Soekarto Indrafachrudi, Hendyat Soetopo, *Administrasi Pendidikan*,(IKIP Malang: 1988), hlm. 108.

²⁴Subiyanto, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, (Laboratorium Pancasila, IKIP Malang: 1994), hlm. 73.

melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.²⁵

- b. Prof. Dr. Subiayanto, M.Sc. dalam buku Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan mengatakan: Disiplin adalah kesadaran dari dalam diri manusia untuk menerima norma dan tata tertib dalam kehidupan bersama dalam keluarga, masyarakat (termasuk sekolah, organisasi, tempat bekerja), maupun dalam Negara, bahkan disiplin berlaku untuk kehidupan pribadi (disiplin diri) maupun terhadap sesama manusia.

Disiplin ialah sikap, bahkan sudah menjadi sifat pribadi yang diharapkan. Artinya disiplin adalah kualitas (pribadi) manusia yang taat pada kewajiban dan tanggung jawab hidup misalnya disiplin hokum ialah orang yang taat pada hokum, disiplin waktu ialah orang yang hemat dan tepat dengan waktu.²⁶

- c. Soegeng Prijodarminto, S.H. dalam buku “*Disiplin Kiat Menuju Sukses*” mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.²⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan sekolah adalah proses belajar untuk mematuhi aturan dalam

²⁵Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional* (Penerbit Alumni, Bandung), hlm. 747.

²⁶Subianto, *Op, Cit*, hlm. 73.

²⁷Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Pradnya Paramita, Jakarta: 1994), hlm. 23.

bersikap, berperilaku, mengendalikan diri dan keadaan, dan mentaati peraturan yang berlaku di sekolah.

Sementara itu Elizabet B.Hurlock dalam perkembangan anak menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.²⁸

Lebih lanjut Subari menegaskan bahwa disiplin adalah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan itu.²⁹ Sedangkan menurut Jawes Draver “*Disiplin* “ dapat diartikan kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu keluasan luar ataupun oleh individu sendiri.³⁰

Sedangkan Oteng Sutrisno menjelaskan definisi disiplin antara lain:

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan dorongan, atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.

²⁸Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jilid II, Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 82.

²⁹Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1994), hlm. 164.

³⁰Jawes Draver, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 110.

2. Pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan
3. Pengendalian perilaku yang langsung atau otoriter melalui hukuman dan atau hadiah
4. Pengekangan dorongan, sering melalui cara yang tak enak, menyakitkan.³¹

Adapun Made Pidarta mendefinisikan “*Disiplin*” adalah tata kerja seseorang yang sesuai dengan aturan dan norma yang telah disepakati sebelumnya. Jadi, seorang guru dikatakan berdisiplin bekerja, kalau ia bekerja dengan waktu yang tepat, taat pada petunjuk atasan, dan melakukan kewajiban sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam mendidik dan mengajar dari berbagai pendapat diatas jelaslah bahwa disiplin terkait dengan peraturan yang berlaku di lingkungan hidup seseorang, dan seseorang dikatakan berdisiplin jika seseorang itu sepenuhnya patuh pada peraturan atau norma-norma.³² Disiplin mencakup totalitas gerak rohani dan jasmani massa yang konsisten terus menerus tunduk dan patuh tanpa *reserve* melaksanakan segala perintah atau peraturan. Totalitas kepatuhan meliputi niat, akal pikiran, kata-kata dan perbuatan di dalam diri setiap insan. Penyelewengan atas garis-garis haluan manusia yang telah ditetapkan, pasti akan mengakibatkan

³¹Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Angkasa, Bandung: 1985), hlm. 97.

³²Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*, (Grafindo, Jakarta: 1995), hlm. 65.

kekeroposan dan ketidakstabilan dalam keseluruhan sistem dan struktur massa tersebut.

Seseorang dikatakan menjalankan ketertiban jika orang tersebut menjalankan peraturan karena pengaruh dari luar misalnya guru, kepala sekolah, orang tua dan lain-lain. Sedang seseorang dikatakan bersiasat jika orang tersebut menjalankan peraturan yang harus dijalankan dengan mengingat kepentingan umum dan juga kepentingan diri sendiri.³³

Orang biasanya mengacu konsep disiplin yang bertentangan dengan memakai istilah “negatif” dan “positif”. Menurut konsep negatif disiplin berarti pengadilan dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan. Hal ini merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Dengan kata lain adalah hukuman. Tetapi hukuman tidak selalu melemahkan kecenderungan individu untuk bertindak tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, maupun tidak menjamin bahwa kegiatan yang dihentikan akan digantikan perilaku yang lebih dapat diterima.

Konsep positif dari disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan

³³Subari, *Op. Cit.*, hlm. 164.

disiplin positif menumbuhkan kematangan. Disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin negatif.³⁴

Bagi umat Islam, Al-Qur'an juga merupakan kumpulan dari perintah-perintah dan larangan-larangan (peraturan). Peraturan ini harus ditaati bagi umat-Nya. Dalam surat Asy-Syuura ayat 47:

أَسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِّنَ اللَّهِ ... (الشورى: 47)

Artinya: *Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya.*³⁵

2. Tujuan Disiplin Siswa

Kedisiplinan siswa dalam belajar sangatlah penting, oleh karena itu adanya sikap disiplin yang tertanam pada siswa mempunyai tujuan agar dapat menjaga hal-hal yang menghambat atau mengganggu kelancaran proses belajar-mengajar, juga dapat membuat anak didik terlatih dan mempunyai kebiasaan yang baik serta bisa mengontrol setiap tindakannya sehingga akan membentuk pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Setiap tindakan yang dilakukan siswa akan dampak pada perkembangan mereka sehingga mereka akan menyadari bahwa hakikat segala apa yang diperbuat akan kembali pada diri mereka sendiri. sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi:

³⁴Elizabeth B Hurlock, *Op. Cit*, hlm. 83.

³⁵Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Surya Cipta Aksara, Surabaya: 1993), hlm. 790.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan, maka kembali pada dirinya dan barang siapa berbuat kejahatan maka akan menimpah pada dirinya sendiri. Kemudian pada Tuhan kamu akan dikembalikan.(Al-Jaatsiyah:15)³⁶

Jika melihat dari ayat-ayat tersebut di atas, disiplin yang dikaitkan dengan tujuan maka dapat ditarik benang merah bahwa tujuan disiplin adalah menanamkan dan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, sebab percaya diri di setiap perbuatan baik atau buruk yang dilakukannya akan di tanggung sendiri konsekuensinya.

Disiplin merupakan sebuah tindakan yang tidak menyimpang dari tata tertib atau aturan yang berlaku untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain bahwa disiplin sangat erat sekali hubungannya dengan peraturan, kepatuhan dan pelanggaran.

Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit.³⁷ Kebiasaan yang ditanam oleh orang tua dan orang-orang dewasa didalam lingkungan keluarga ini akan merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi

³⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: Al waah, 1989) hlm. 817.

³⁷Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 199.

hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.³⁸ Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi.

Menurut Piet A. Sahertian tujuan disiplin ada dua yaitu:

1. Untuk menolong anak menjadi matang pribadi dan perubahan dari sifat ketergantungan menuju sifat tidak ketergantungan
2. Untuk mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.³⁹

³⁸Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 82.

³⁹Piet A. Sahertian, *Op. Cit.* hlm. 127.

Tujuan disiplin adalah untuk melatih kepatuhan dengan jalan melatih cara-cara perilaku yang legal dan beraturan, tetapi tujuan disiplin yang hakiki adalah untuk ketetapannya kemauan dan kegiatan yang berorientasi pada masyarakat, yang menjamin keterpakaianya dan dapat dipercayainya dalam lingkungan hidup.⁴⁰

Tujuan dari keseluruhan dari disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya, tempat individu itu didefinisikan. Karena ada pula budaya tunggal, tidak ada pula falsafah pendidikan anak yang menyuruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan ini dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semua mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standart kelompok social tempat mereka diidentifikasi.⁴¹

3. Fungsi Disiplin Siswa

Di lembaga pendidikan sangat penting sekali dengan adanya peraturan disiplin, karena dengan peraturan disiplin tersebut seluruh warga lembaga pendidikan akan bisa melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu serta kehidupannya teratur.

Menurut Hurlock EB. Fungsi disiplin ada dua yaitu:

1. Fungsi yang bermanfaat

⁴⁰Moh. Said, *Ilmu Pendidikan* (Alaumni, Bandung: 1985), hlm. 84.

⁴¹Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit*, hlm. 82.

- a. Untuk mengajarkan bahwa perilaku tertentu selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan didikuti dengan pujian.
 - b. Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tana menuntut suatu konfirmasi yang berlebihan.
 - c. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.
2. Fungsi yang tidak bermanfaat
- a. Untuk menakut-nakuti anak
 - b. Sebagai pelampiasan agresi orang yang disiplin.⁴²

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsah disiplin perlu dalam pendidikan anak supaya dengan mudah anak dapat:

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara hak milik orang lain.
- b. Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- c. Mengrti tingkah laku yang baik dan buruk
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam hukum.
- e. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.⁴³

⁴²*Ibid*, hlm. 97.

⁴³Singgih Singgih D. Gunarsah, *Psikologi Untuk Membimbing* (Gunung Mulia, Jakarta: 1993), hlm. 137.

Kedisiplinan yang tinggi adalah kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan yang berlaku dengan tanpa adanya suatu paksaan atau intimidasi dari pihak-pihak lain. Jadi rasa disiplin tersebut timbul dari sebuah kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan-larangan yang berlaku. Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan di dalam hati sehingga pada akhirnya disiplin itu akan tumbuh dan berkembang dari hati sanubari secara sendirinya.

Fungsi pokok disiplin adalah melatih insan manusia untuk bisa menerima pengekangan dan membentuk, mengarahkan energi kedalam jalur yang benar dan bisa diterima secara sosial dan dengan disiplin maka siswa akan merasa aman dan tidak tersiksa oleh peraturan-peraturan yang ada, karena siswa sudah mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

4. Upaya Penanaman Disiplin Siswa

Upaya-upaya penanaman disiplin juga bisa berdasarkan pada konsepsi-konsepsi antara lain:

a. Otoriter

Otoriter adalah peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan

b. *Persitif*

Biasanya persitif tidak membimbing anak pada pola perilaku yang disetujui secara social dan tidak menggunakan hukuman. Beberapa orang tua dan guru menganggap kebebasan (*permissiveness*) sama dengan *laissez faire*, membiarkan anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengadilan

c. *Demokratis*

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dan pada aspek hukum.⁴⁴

Bahwa dalam menanamkan disiplin dan penegakannya sudah menjadi kebiasaan yang menjamur bila dilapangan ada pelanggaran-pelanggaran dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pelaku disiplin ataupun oleh penegak disiplin. Hal ini bisa diatasi dengan cara sebagai berikut:

- a. Pencegahan (*preentif*) agar program sekolah dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan, maka perlu adanya tata tertib

⁴⁴Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, (IKIP Malang: 1973), hlm. 91.

- b. Penindakan (kuratif) tata tertib sebagai sarana cita-cita yang harus dilaksanakan dengan tanggungjawab, apabila tidak perlu yaitu dengan pemberian sanksi (hukuman).⁴⁵

Seperti yang diterangkan diatas bahwa disiplin bukan kejadian yang datang secara tiba-tiba, oleh karena itu disiplin perlu adanya sebuah latihan atau pembiasaan. Dalam latihan yang perlu diperhatikan adalah satu hal, yaitu pemberian contoh yang baik oleh penegak disiplin kepada pelaku disiplin.

Dalam menanamkan disiplin dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Dengan Pembiasaan

Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan tertur, misalnya berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.

Sikap disiplin siswa akan meningkat apabila ditangani secara intensif sesuai dengan uraian mengenai tata tertib yang telah disampaikan, pemberian informasi yang berisi norma moral dapat diterima dan dimiliki oleh siswa apabila dilakukan berulang-ulang dan diikuti pemantauan secara sistematis.⁴⁶

⁴⁵Suryaningsih, *Pengaruh Disiplin Terhadap Peningkatan Prestasi Hasil Belajar* (Malang: RS. PI, 2004), hlm. 45.

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 136.

2) Dengan Contoh Dan Teladan

Dengan tauladan yang baik atau uswatun hasanah, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus menjadi contoh yang baik.

3) Dengan Penyadaran

Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan

4) Dengan Pengawasan Atau Kontrol

Bahwa kepatuhan anak atau tat tertib mengenal juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak. Adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibat akan menginginkan keseluruhan.⁴⁷

Adanya peranan disiplin dalam kehidupan sehari-hari memang sangat penting bagi perkembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu penanaman disiplin harus benar-benar dilaksanakan dengan baik. Dalam penerapan dan penanaman disiplin harus disesuaikan dengan

⁴⁷Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Usaha Nasional, Surabaya: 1983), hlm. 66-67.

perkembangan jiwa peserta didik atau pelaku disiplin, karena kita harus menyadari kemampuan kognitifnya peserta didik atau pelaku disiplin.

Dalam penanaman disiplin yang perlu kita perhatikan dan kita lakukan yaitu memulai berbuat disiplin berawal dari dalam diri kita sendiri, jadi sebelum kita memerintah orang lain untuk berlaku disiplin hendaknya kita memberinya contoh terlebih dahulu. Misalnya Kesatrian membuat peraturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota organiknya, maka sebelumnya unsure pimpinan dan staf harus memulainya terlebih dahulu untuk mematuhi peraturan tersebut agar bisa dijadikan contoh bagi para prajuritnya.

5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Sifat disiplin yang dimiliki oleh siswa merupakan hasil interaksi berbagai unsur di sekelilingnya. Disiplin juga merupakan sikap yang bersifat lahir dan batin yang pembentukannya memerlukan latihan-latihan yang disertai oleh rasa kesadaran dan pengabdian, dimana perbuatan setiap perilaku merupakan pilihan yang paling tepat bagi dirinya. Hal ini tidak terlepas karena sikap disiplin seseorang sangat relatif tergantung pada dorongan yang ada di sekelilingnya, dimana dorongan tersebut sangat mudah mengalami perubahan, bisa meningkat, menurun bahkan bisa hilang. Itu artinya sikap disiplin yang ada pada diri siswa tergantung dengan keadaan lingkungan sekitarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya sikap disiplin siswa tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi belajar, karena adanya pada dasarnya sikap disiplin adalah tahap belajar siswa dari sikap tidak teratur menjadi sikap teratur. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat di golongkan menjadi dua golongan saja yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan di bahas menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1) Faktor kesehatan

a) Faktor kesehatan

Anak didik tidak akan mempunyai sikap disiplin tinggi ketika segenap badan mereka mempunyai penyakit, itu artinya bahwa kesehatan yang dimiliki oleh anak didik amatlah penting ketika anak didik ingin mempunyai disiplin diri yang tinggi.⁴⁸

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh dan badan. Seorang anak didik ketika mempunyai cacat tubuh maka proses kegiatan sehari-harinya akan tergantung karena kondisi tubuh mereka tidak memungkinkan untuk melakukan sesuatu yang

⁴⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) hlm. 55.

sempurna di bandingkan dengan anak didik yang tidak mempunyai cacat tubuh.

2) Faktor psikologis

Kurang lebih ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi (kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan yang menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat), perhatian (menurut Ghazali perhatian keaktifan jiwa yang tertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek), minat (Hilgard memberikan rumusan tentang minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang disenangi), bakat (adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih), motif kematangan (adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru), kesiapan (merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi yang timbul dari dalam seseorang).

Semua faktor- faktor tersebut, tidak dapat bisa dipisahkan ketika ingin membentuk disiplin anak yang baik, karena faktor- faktor di atas saling berimplikasi dan berhubungan yang satu dengan yang lainnya.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah luarnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Jelaslah, bahwa faktor kelelahan yang dialami oleh siswa menyebabkan siswa malas dalam melakukan sesuatu tepat pada waktunya dan itu berarti bahwa kedisiplinan siswa tergantung.

b. Faktor Ekstern

Dalam pembahasan faktor ekstern ini akan di bahas beberapa faktor, yaitu antara lain:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama, tapi juga dapat menjadi penyebab kesulitan disiplin dalam belajar.⁴⁹ Itu artinya keluarga adalah salah satu lembaga pendidikan yang pertama kali yang mendidik anak menjadi baik. Dalam keluarga inilah anak didikmendapat pengetahuan pertama kali tentang apapun, begitu juga dengan sikap disiplin harus pertama kali ditanamkan pada anak ketika masih berada dalam lingkungan keluarga, karena keluarga adalah komunitas sosial kecil yang pertama yang di terjuni anak. Ketika disiplin sudah ditanamkan sejak kecil atau dini dalam lingkungan keluarga maka sikap disiplin pada anak akan menjadi suatu kebiasaan ketika mereka berada di luar rumah atau lingkungan keluarga. Hal ini terjadi karena “tiap pengaruh lingkungan yang menentukan tingkah laku si anak yang terutama ialah dari keluarga”.⁵⁰

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah ini menyangkut faktor guru, faktor alat sekolah, faktor kondisi gedung dan faktor waktu sekolah. Semua faktor yang termasuk lingkungan sekolah tersebut dapat berpengaruh terhadap disiplin siswa ketika mereka berada di lingkungan sekolah

⁴⁹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 81.

⁵⁰H. Koestoer P, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 49.

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah faktor guru, hal ini disebabkan karena kadang-kadang guru tidak kulifiet, misalnya sebagai berikut:

- a) Dalam pengambilan metode yang ia gunakan atau dalam matapelajaran yang dipegangnya, sehingga dalam penyampaian mata pelajaran kurang pas dengan metodenya yang menyebabkan anak didik malas mengikuti pelajaran atau kurang.
- b) Hubungan guru dengan murid kurang baik, yang bermula pada sikap guru yang tidak di senangi oleh murid- muridnya seperti kasar, tidak pernah senyum, menjengkelkan, suka membengkok dan lain- lain.
- c) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha di agnosis kesulitan belajar, misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan-kebutuhan anak dan sebagainya.
- d) Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.⁵¹ Artinya ketika guru menyampaikan pelajaran sedangkan siswa tidak memahaminya, maka guru masih terus melanjutkan pelajaran yang ia sampaikan pada murid karena dia menganggap bahwa pelajaran yang ia sampaikan pada siswa sudah sesuai dengan standar. Padahal materi yang di berikan oleh guru tidak

⁵¹Abu Ahmadi, *Op. Cit*, hlm. 85.

di pahami oleh siswa, sehingga menyebabkan malasnya belajar pada diri siswa.

C. Peran Peraturan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Peraturan atau tata tertib sekolah pada dasarnya merupakan aturan, norma yang tertulis di sekolah. Dengan adanya tata tertib tersebut diharapkan dapat membentuk kedisiplinan pada anak didik dan factor terpenting didalam mewujudkan keberhasilan adalah sikap kekeluargaan, kerja sama antara murid, guru dan orang tua, karena sikap tersebut menjadikan siswa enggan untuk melanggar peraturan atau tata tertib yang ada.⁵² Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Melatih anak untuk mentaati peraturan akan sama halnya dengan melatih mereka untuk bersikap disiplin.⁵³

Diharapkan dengan diadakanya peraturan sekolah, kedisiplinan tersebut dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, sebagaimana apa yang telah diharapkan bersama, selama peraturan tersebut sekiranya tidak memberatkan kedua bela pihak yang bersangkutan baik itu sifitas akademik yang meliputi: kepala sekolah, guru, dan staf yang berkecimpung didalam sekolah tersebut, ataupun dari pihak siswa sebagai pihak yang bersangkutan yang dikenakan peraturan oleh sekolah tersebut, oleh karena itu agar disiplin berjalan dengan baik

⁵² Maria Ulfah, "Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Tingkat Prestasi Belajar Siswa di SMK Muhammadiyah Singosari Malang", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005, hlm. 31.

⁵³ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dengan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini* (Jogjakarta, Diva Press, 2009), hlm. 22.

diperlukan sikap mental yang untuk mau memperbaiki atau meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Kedisiplinan tidak dapat dilakukan sendiri dengan baik oleh guru, karyawan dan siswa yang bersangkutan, maka peran dan fungsi kepala sekolah menjadi sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan disekolah. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu membimbing dan memperbaiki serta memberi motivasi agar guru, karyawan dan siswa dalam meningkatkan disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap kemajuan di sekolah.⁵⁴

Untuk tercapainya harapan di atas, maka diperlukan kerjasama yang baik dan saling pengertian antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan harus senantiasa memperhatikan kedisiplinan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan kerjasama antara kepala sekolah, guru dan orang tua siswa dalam rangka menumbuhkan atau membina kedisiplinan pada siswa.

Koestoer (1983: 68) menyatakan disiplin pada dasarnya adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan atau norma yang berlaku dalam sekolah tersebut seperti disiplin waktu, disiplin berpakaian, mengerjakan tugas dan lain sebagainya .⁵⁵

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena

⁵⁴ Tamarli, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Disiplin di Sekolah*, Jurnal SERABI IMU, FKIP, UAA (Universitas Abulyatama Aceh) September 2009, Volume 7 No 1, hlm. 51.

⁵⁵ Abdul Syair, *Peranan Guru Dalam Menegakkan Disiplinan Siswa* (<http://syair79.wordpress.com>, diakses 30 Maret 2011).

adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan-larangan tersebut. disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkembangkan dihati anak sehingga akhirnya disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari anak itu sendiri, sehingga disini akan menjadi disiplin dari diri sendiri atau selfdiscipline.⁵⁶

Disiplin itu sebenarnya tidak muda ditegakkan apabila tidak ada peraturan yang mengikatnya, baik itu peraturan tertulis ataupun peraturan-peraturan yang tidak tertulis (norma). Disinilah peran peraturan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, yang pada hakikatnya bertujuan untuk peningkatan kualitas SDM baik itu dari prilaku ataupun kemampuan kognitifnya. Oleh sebab itu sekolah tersebut harus menitik beratkan peraturan ini ditunjukkan kepada siapa (objeknya) agar tidak menimbulkan kerancuan serta kontradiksi dalam berfikir mengenai peraturan yang telah disepakati atau terlampir ataupun peraturan yang sesuai dengan norma atau kode etik sekolah. Sekolah-sekolah kita harus punya struktur serta disiplin yang kuat untuk bias menuntut perilaku tertentu dari murid-murid mereka. Hal ini menguntungkan bukan hanya demi alasan-alasan akademik, tetapi karena tujuan dari pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak-anak muda bagi kehidupan yang akan datang.⁵⁷

Aku tahu, Aku tahu, gagasan-gagasan semacam itu sudah demikian asingnya bagi kita sekarang, sehingga kita hampir tidak berani

⁵⁶ Mariyah Ulfa, *Op, Cit*, hlm. 34.

⁵⁷ James Dopson, *The New Dareto Discipline, (Berani Menerapkan Disiplin)*, (Interraksara, Jakarta: 2004), hlm: 170.

membayangkan penerapan program kedisiplinan yang seperti itu. Padahal manfaatnya sangat nyata. Perlu diakui bahwa potongan rambut seta mode-mode yang sifatnya sementara sebenarnya tidak terlalu penting, tetapi kepatuhan terhadap sebua setandar tertentu merupakan unsure penting dalam disiplin.

Betapa kelirunya kalau kita mengira bahwa pengendalian diri dapat dimaksimalkan dalam lingkungan yang tidak menerapkan aturan-aturan tertentu kepada anak-anaknya. Betapa bodohnya kalau kita mengira disiplin pribadi adalah produk dari kehendak hati sendiri. Betapa menyedihkan sikap sikap yang meremehkan perlunya diterapkan aturan-aturan dalam pendidikan, yang diprakarsai oleh kelompok kecil orang tua dan lingkungan. Aturan-aturan yang menetapkan perilaku siswa disekolah telah dibatalkan, dan sebagai gantinya disusunlah sederetan aturan untuk wewenang membatasi para pendidik.⁵⁸

Kedisiplinan akan meningkat apabila kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan yang berlaku dengan tanpa adanya suatu paksaan atau intimidasi dari pihak-pihak lain. Jadi rasa disiplin tersebut timbul dari sebuah kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan-larangan yang berlaku. Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan di dalam hati sehingga pada akhirnya disiplin itu akan tumbuh dan berkembang dari hati sanubari secara sendirinya.⁵⁹

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 172.

⁵⁹ Moh Ghandy Yudha, *Op. Cit*, hlm. 40.

Bagaimanapun kita tidak akan mampu memecahkan masalah-masalah yang telah mendalam itu dengan generasi siswa-siswa sekolah menengah sekarang ini. Harapan terbaik kita dalam jangka panjang adalah memulainya lagi dengan murid-murid yang baru masuk ke sekolah dasar. Kita bias menyusun kembali aturan-aturan untuk anak-anak yang masih kecil itu. Marilah kita rancang ulang aturan-aturan sekolah dasar dengan memberikan penekanan yang lebih besar pada disiplin. Aku tidak hanya berbicara tentang penugasan-penugasan yang lebih sulit, ataupun tambahan pekerjaan rumah. Aku mengusulkan pengendalian serta struktur yang lebih kuat dalam kelas.

Sebagai suara resmi yang utama di sekolah, guru-guru sekolah dasar berada dalam posisi untuk membentuk dasar-dasar perilaku yang positif, yang dibutuhkan untuk membina perilaku lanjutan oleh para pendidik lain kelak. Atau sebagainya, guru-guru sekolah dasar dapat juga mengisi pikiran anak-anak kecil itu dengan hal-hal yang menjijikkan serta tidak adanya rasa hormat. Guru-guru seorang anak selama enam tahun pertama akan menentukan sikapnya dimasa depan terhadap otoritas dan iklim pendidikan di sekolah menengah, maupun dipendidikan tinggi.⁶⁰

⁶⁰*Ibid*, hlm. 175.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Suatu penelitian untuk mendapatkan hasil yang optimal harus menggunakan metode penelitian yang tepat. Ditinjau dari permasalahan penelitian ini yaitu tentang pelaksanaan peraturan atau tata tertib sekolah sebagai sarana untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Maka penelitian ini bersifat non eksperimen yaitu penelitian kualitatif deskriptif.

Karl dan Milles, penelitian kualitatif adalah pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kualitatif. Pengamatan kualitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu cirri tertentu. Untuk menemukan suatu dalam pengamatan, pengamatan harus mengetahui apa yang terjadi cirri sesuatu itu. Di samping itu penelitian deskriptif yaitu merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antara variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.⁶¹

⁶¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakaryam, 2002), hlm. 3.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan pelaksanaan peraturan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu. Peneliti berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan berusaha memahaminya.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk mendeskripsikan secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut.

Menurut Meleong “Metode Kualitatif” adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.⁶²

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih reka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

⁶² *Ibid*, hlm. 4.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu: penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁶³

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research*, yaitu penelitian langsung dilakukan dilapangan atau *responden*. Jadi, penelitian ini langsung dilakukan dan dilaksanakan sendiri oleh peneliti, sehingga peneliti bisa mengetahui secara langsung kondisi yang ada dilapangan. Dengan partisipasi dari responden akan dapat memberikan tambahan kehadiran peneliti dan lokasi penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrument, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya focus, adanya criteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data

⁶³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 213.

nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya".⁶⁴ Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kelembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data
3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 121.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN Malang 2 Batu). Yang terletak di jalan Patimura N0 25. Dusun Genengan Kelurahan Temas Kecamatan Temas yang terletak di wilayah Kota Batu.

Secara geografis Madrasah Aliyah Negeri (MAN Malang 2 Batu). Terletak di daerah perkotaan wisata, Yang berada di daerah pegunungan dengan udara yang sejuk, sebuah kota wisata dengan jumlah objek wisata alam, tempat istirahat dengan fasilitas hotel, vila, sumber air panas, di samping sebagai kota wisata, tempat ini juga dikenal sebagai kota niaga, yang terkenal dengan hasil pertanian apel. Dan kondisi masyarakat sangat heterogen baik, ekonomi, keagamaan dan pengetahuan atau tingkat pendidikan.

Peneliti menentukan Madrasah Aliyah Negeri (MAN Malang 2 Batu) sebagai tempat penelitian ini, karena Madrasah Aliyah Negeri (MAN Malang 2 Batu) ini merupakan madrasah yang maju diantara madrasah lain yang ada di kota Batu.

E. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan datanya, maka sumber data disebut

responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan⁶⁵

Data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain. Data perlu dikelompokkan terlebih dahulu sebelum dipakai dalam proses analisis. Pengelompokan data disesuaikan dengan karakteristik yang menyertainya.⁶⁶

Dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka menurut Lutfand (1984) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan. Sumber data primer yaitu kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Sumber data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dengan responden. Responden orang yang diminta keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, keterangan dapat disampaikan dalam bentuk

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta), hlm. 129.

⁶⁶Iqbal Hasan, *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalian Indonesia, 2002), hlm. 82.

tulisan, yaitu ketika mengisi angket, atau lisan ketika menjawab wawancara⁶⁷

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu Kepala Sekolah, Waka kesiswaan, Guru Tatib dan Guru BK.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia.⁶⁸

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang di perlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan yaitu: tata tertib siswa, buku-buku, foto dan dokumen tentang Madrasah Aliyah Negri (MAN Malang II Batu) informasi bagi peneliti.

F. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel.⁶⁹ Jadi maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunanya. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik.

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 122.

⁶⁸ Iqbal Hasan, *Op. Cit*. 82.

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuallitatif Kualitatif* (Bandung: Al-Fabeta, 2007), hlm. 81.

Maksud kedua dari sampling adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tapi sampel berurutan.

Sampel bertujuan dapat diketahui dari cirri-cirinya sebagai berikut:

1. Rancangan sampel yang muncul: Sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. Pemilihan sampel secara berurutan: Tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuan sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis.
3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel: Pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya.
4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan: Pada sampel bertujuan seperti ini jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan.⁷⁰

Dalam teknik sampling itu ada dua yaitu : Probability Sampling dan Non Probability Sampling. Sedangkan dalam penelitian ini termasuk dalam katagori non probability sampling yang terfokus pada katagori Snowball Sampling yaitu teknik pengumpulan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dari dua orang ini belem merasa lengkap terhadap data

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 224-225.

yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya.⁷¹

G. Metode Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Dari penelitian berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penelitian kedalam suatu skala bertingkat. Misalnya kita memperhatikan reaksi penonton televisi, bukan hanya mencatat bagaimana reaksi itu, dan berapa kali muncul, tetapi juga menilai reaksi tersebut sangat, kurang, atau tidak sesuai dengan yang kita kehendaki.⁷²

Dalam penelitian ini, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga peneliti berada

⁷¹ Sugiono, *Op. Cit*, hlm. 85-86

⁷² Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 229.

bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian foto.⁷³

Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain perkataan, pengamatan harus objektif.⁷⁴

Metode ini penulis gunakan untuk mengamati kondisi fisik dan non fisik yang berupa gedung, sarana prasarana penunjang pendidikan dan kegiatan belajar mengajar di MAN Malang II Batu dalam rangka meningkatkan pengembangan pendidikan kedisiplinan.

2. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002:135). Wawancara merupakan data informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan, untuk dijawab secara lisan pula.⁷⁵

⁷³Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian* (Semarang: IKIP Press), hlm. 77.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 230.

⁷⁵ Maman Rachman, *Op. Cit.* hlm. 83.

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman atau instrumen wawancara yaitu berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian. Sedangkan wawancara yang diterapkan adalah wawancara berstruktur. Wawancara berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check – list*. Gfaghjh

Disamping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data dengan metode interviu , peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban responden dengan bertatap muka.⁷⁶

Selain itu wawancara dilakukan melalui wawancara tak berstruktur yaitu wawancara dilakukan secara informal, dimana pertanyaan tentang pandangan sikap, keyakinan subjek atau tentang keterangan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tata tertib sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu yang diajukan secara bebas kepada subjek penelitian.

Di samping itu wawancara ini dapat dikembangkan apabila diperlukan untuk melengkapi data-data yang masih kurang. Kelebihan tersebut wawancara tak berstruktur antara lain:

- 1) Memungkinkan peneliti untuk mendapatkan keterangan dengan lebih cepat.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 20.

- 2) Ada keyakinan bahwa penafsiran responden terhadap pertanyaan yang diajukan adalah tepat.
- 3) Sifatnya lebih luas.
- 4) Pembatasan-pembatasan dapat dilakukan secara langsung, apabila jawaban yang diberikan melewati batas ruang lingkup masalah yang diteliti.
- 5) Kebenaran jawaban dapat diperiksa secara langsung. (Soekanto, 1984:25)

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa wawancara adalah untuk mendapatkan gambaran yang sejelas-jelasnya dan informasi yang selengkap-lengkapnyanya. Melalui wawancara ini diharapkan peneliti mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan tata tertib sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MAN Malang II Batu.

Data yang diperoleh dengan interview ini, mengenai informasi tentang hal-hal yang berkenaan dengan sejarah singkat berdirinya MAN Malang II Batu secara umum, langkah-langkah strategis dalam pelaksanaan peraturan, peran peraturan dalam meningkatkan kedisiplinan dan bagaimana kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, surat, lengger, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati

Seperti telah dijelaskan, dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang chek-list untuk mencari variable yang sudah ditentukan. Apabila terdapat atau muncul variable yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda check atau tally ditempat yang sesuai. Untuk mencari hal-hal yang bebas atau belum ditentukan dalam data variable peneliti dapat menggunakan kalimat bebas⁷⁷

Metode dokumentasi adalah “apabila menyelidiki ditujukan dalam penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu dengan melalui sumber-sumber dokumen. Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum sekolah, sejarah berdirinya, gambar dan lain sebagainya.

H. Analisis Data

1. Tinjauan Analisis Data

Patton mengemukakan analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan Bogdan dan Taylor.⁷⁸ Mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 232.

⁷⁸ Iqbal Hasan, *Op, Cit*, hlm. 97.

dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka dilanjutkan dengan analisa data. Ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dari hasil penelitian. Untuk mengolah data yang terkumpul maka dalam penulisan skripsi ini akan menggunakan metode yang sesuai dengan sifat dan jenis datanya.

Data Kualitatif (data yang tidak berupa angka) Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan suatu metode, karena dalam penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana dengan analisis deskriptif berusaha memaparkan secara detail tentang hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan.

2. Langkah-langkah Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh staf peneliti, khususnya yang bertugas mengelolah data. Didalam buku-buku lain sering disebut pengolahan data. Ada yang menyebut data preparation, ada pula data analysis.

Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah yaitu:

a) Persiapan

Kegiatan dalam langka persiapan ini antara lain:

- 1) Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi. Apalagi, instrumennya anonym, perlu sekali dicetak sejaumana atau identitas apa saja yang sangat diperlukan bagi pengolahan data lebih lanjut.
- 2) Mengecek kelengkapan data, artinya memeriksa ini instrument pengumpulan data (termasuk pula kelengkapan lembaran instrument barangkali ada yang terlepas atau sobek).
- 3) Mengecek macam isinya data. Jika didalam instrument termuat sebuah atau beberapa item yang diisi “tidak tahu” atau isian lain bukan bukan yang dikehendaki peneliti, padahal isian yang diharapkan tersebut merupakan variable pokok, maka item perlu didrop.⁷⁹

b) Tabulasi

G.E.R Burroughas mengemukakan klasifikasi analisis data sebagai berikut.

- 1) Tabulasi data (the tabulation of the data)
- 2) Penyimpulan data (the summarizing of the data)
- 3) Analisis data untuk tujuan testing hipotesis
- 4) Analisis untuk tujuan penarikan kesimpulan

Termasuk kedalam kegiatan tabulasi ini antara lain:

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 20.

- 1) Memberikan skor terhadap item-item yang perlu diberi skor. Misalnya tes angket bentuk pilihan ganda, rating scale, dan sebagainya.
- 2) Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor.
- 3) Mengubah jenis data, disesuaikan atau dimodifikasikan dengan teknik analisis yang akan digunakan.
- 4) Memberikan kode dalam hubungan dengan pengolahan data jika akan menggunakan computer.

c) Penerapan Data sesuai dengan Pendekatan Penelitian

Maksud rumusan yang dikemukakan dalam bab ini adalah pengelolaan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada, sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil.

Sebagai tambahan penjelasan, yang dimaksud data yang diterapkan dalam perhitungan adalah data yang disesuaikan dengan jenis data, yakni diskrit, ordinal, interval, dan ratio. Pemilihan terhadap rumus yang digunakan kadang-kadang disesuaikan dengan jenis data, tetapi ada kalanya peneliti menentukan pendekatan atau rumus, kemudian data yang ada diubah, disesuaikan dengan rumus yang sudah dipilih.⁸⁰

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 239.

3. Bentuk dan Cara Melakukan Analisis Data

Pada prinsipnya analisis data ada dua cara yaitu analisis statistik dan analisis non statistik, hal ini tergantung pada datanya. Adapun analisis data non statistik, yang disebut juga sebagai analisis kualitatif deskriptif yaitu analisis yang tidak menggunakan model matematik, model statistik dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya.

Analisis data dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi, dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia kemudian melakukan uraian dan penafsiran.⁸¹

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif non statistik, dimana komponen reduksi data, dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul maka, tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) berinteraksi. Ini untuk menjawab permasalahan pertama dari penelitian. Langkah-langkah analisis kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut:

a) Pengumpulan data

Pengumpulan data ialah mencari, mencatat dan mengumpulkan semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang

⁸¹ Iqbal Hasan, *Op. Cit*, hlm. 98.

ada di lapangan yang diturunkan peneliti serta melakukan pencatatan di lapangan.

b) Reduksi data

Data yang telah terkumpul dipilih dan dikelompokkan berdasarkan data yang mirip atau sama. Kemudian data ini diorganisasikan untuk mendapatkan kesimpulan data sebagai bahan penyajian data. Penyusunan data dilakukan dengan pertimbangan penyusunan data sebagai berikut:

- 1) Hanya memasukan data yang penting dan benar-benar dibutuhkan.
- 2) Hanya memasukan data yang benar-benar objektif.
- 3) Hanya memasukan data yang autentik.
- 4) Membedakan antara data informasi dengan pesan pribadi responden.⁸²

c) Penyajian data

Setelah diorganisasikan, selanjutnya data disajikan dalam uraian-uraian naratif disertai dengan bagan atau tabel untuk memperjelas penyajian data.

d) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk lebih jelasnya proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, serta

⁸² Maman Rachman, *Op. Cit*, hlm. 103.

interaksi dari ketiga komponen dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu:

1. Tahap pembuatan rancangan

Tahap ini merupakan langkah awal dan pertama peneliti mempersiapkan segala macam yang dibutuhkan sebelum memasuki tahap selanjutnya terjun dalam kegiatan penelitian. Pada tahap ini peneliti melaksanakan beberapa alur yaitu memilih masalah, studi pendahuluan, merumuskan masalah, memilih pendekatan, menemukan variabel dan sumber data serta menentukan dan menyusun instrumen.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian, dengan melaksanakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan pencatatan. Kemudian melaksanakan analisis data dengan semua data yang telah diperoleh di lapangan dianalisis dan dicek atau diperiksa kebenarannya menggunakan teknik triangulasi.

3. Tahap penyusunan laporan

Kegiatan penelitian menuntut agar hasilnya disusun, ditulis dalam bentuk laporan penelitian agar hasilnya diketahui orang lain, serta

prosedurnya pun diketahui orang lain pula sehingga dapat mengecek kebenaran pekerjaan penelitian tersebut.⁸³

Item yang baik dalam questionnaire sama peningnya dalam pertanyaan-pertanyaan yang baik dalam interview atau penglihatan yang tajam dalam observasi. Pertanyaan pertanyaan adalah alat untuk memancing responden.⁸⁴

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 20.

⁸⁴ Sutrisno Hadi, *Op. Cit*, hlm. 193.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat MAN Malang II Batu

PGAA NU Batu diresmikan menjadi SPIAIN Sunan Ampel dengan surat keputusan Menteri Agama RI Nomor 02 Tahun 1970, menempati Gedung milik Al-Maarif Batu Jalan Semeru No. 22 Batu.

Tahun 1978 secara resmi menjadi MAN Malang II berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 17 Tahun 1978, menempati Gedung Al-Maarif Batu. Tahun 1979 MAN MALANG II pindah lokasi ke Gedung milik MI Raoudlatul Ulum di Jalan Lahor 23 Batu dengan hak sewa bangunan.

Tahun 1981 secara resmi MAN MALANG II telah menempati Gedung milik sendiri (Pemerintah) yang berlokasi di Jalan Patimura Nomor 25 Batu yang di bangun dengan dana DIP tahun anggaran 1980/1981.

Tabel 4.1
Pergantian Pimpinan Kepala Sekolah

No	Nama Pimpinan	Tahun
1	MOH. ROFI'I	1960 – 1974
2	GHOZALI NOOR, BA	1974 – 1980
3	Drs. SULHANI	1980 – 1989
4	Drs. H. TORAS GULTOM	1989 – 1993
5	Drs. H. UNTUNG SALEH	1993 – 1999

6	Drs. H. TONEM HADI	1999 – 2004
7	Drs. H. A. DHOHIRI	2004 – 2005
8	MASRUR ARIFIN, S.Pd	2005 – 2008
9	Drs. WINARSO	2008 – Sekarang

2. Visi dan Misi

Visi terciptanya generasi muslim yang cerdas, terampil dan berakhaq mulia.

Sedangkan Misinya adalah sebagai berikut:

- a) menyelenggarakan pendidikan MA untuk mempersiapkan SDM yang unggul dan berkualitas serta berprestasi
- b) menyelenggarakan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik melanjutkan kejenjang perguruan tinggi.
- c) Menyelenggarakan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik yang dijiwai seni islam.
- d) Menyelenggarakan pelatihan dan keterampilan-keterampilan yang dilandasi akhlakul karimah.
- e) Meningkatkan kreativitas guru dalam berinovasi untuk meningkatkan kreativitas pembelajaran dengan mengikuti MGMP, Workshop dan pelatihan.
- f) Meningkatkan etaan beribadah dengan pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.
- g) Meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris dengan memberikan jam setiap hari (mulai hari senin sampai jumat)

3. Situasi Umum dan Lingkungan

Kota Batu berada di daerah pegunungan dengan udara yang sejuk, sebuah kota wisata dengan jumlah obyek wisata alam, tempat peristirahatan dengan fasilitas hotel, villa, sumber air panas, kolam renang, dan beberapa tempat hiburan, baik yang berada di dalam kota maupun di daerah-daerah sekitarnya. Batu juga berada pada jalur lalu lintas Malang-Kediri-Jombang, Batu-Mojokerto lewat lintas pegunungan.

Disamping sebagai kota Wisata, Batu juga dikenal sebagai kota niaga yang terkenal dengan hasil pertanian Apel. MAN II Malang Batu berada dalam lingkungan ini, dan para siswanya sebagian besar berada dan berasal dari masyarakat dalam lingkungan Kota Batu, disamping daerah sekitarnya.

4. Keadaan Guru

MAN Malang II BATU memiliki tenaga Guru sebanyak 60 orang yang terdiri dari 40 Guru Tetap dan 20 orang Guru Tidak Tetap, dan Pegawai Tetap sebanyak 3 orang dan 7 orang Pegawai Tidak Tetap. Latar Belakang pendidikan tenaga Guru terdiri dari 3 orang Sarjana S-2, 50 orang Sarjana S-1

5. Keadaan Siswa

Jumlah keseluruhan siswa dihitung pertahunnya adalah dibagaimana table berikut :

Tabel 4.2
Jumlah Siswa Pertahun

No	Jumlah Siswa	Tahun
1	333	1998/1999
2	461	1999/2000
3	580	2000/2001
4	659	2001/2002
5	672	2002/2003
6	601	2003/2004
7	615	2004/2005
8	575	2005/2006
9	584	2006-2007
10	515	2007-2008
11	500	2008-2009
12	606	2009-2010

Program jurusan yaitu BAHASA, IPA dan IPS, keadaan siswa tahun 2006/2007.

6. Keadaan Gedung dan Ruangan

MAN Malang II Batu memiliki ruang kelas sebanyak 25 ruang, 1 ruang Kepala, 1 ruang tata usaha, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang BK, 1 ruang computer, 1 ruang jahit, 1 ruang music dan lain-lain.

7. Inventaris Kantor

Inventaris Kantor MAN II Batu memiliki beberapa barang milik negara antara lain terdapat dalam lampiran Inventaris Kantor

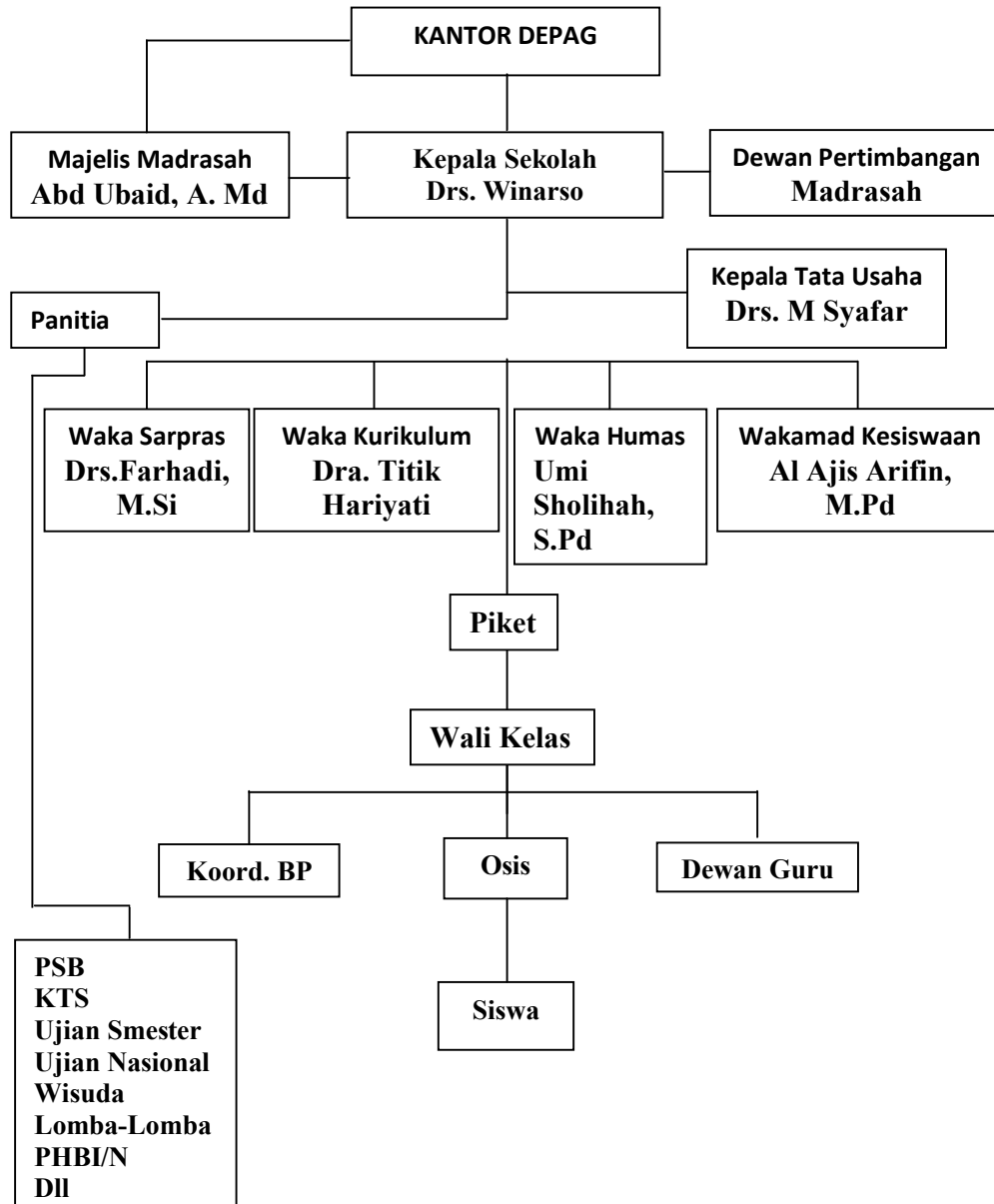
8. Fasilitas Penunjang

Tabel 4.3
Fasilitas Penunjang

No	Fasilitas Penunjang	Keadaan
1	Masjid (dalam perbaikan)	Baik
2	Perpustakaan	Baik
3	Laboratorium IPA	Baik
4	Laboratorium Bahasa	Baik
5	Laboratorium Komputer	Baik
6	Lapangan Olah Raga (basket, Volly)	Baik
7	Ruang Ketrampilan elektro, jahit	Baik
8	Ruang kopsis & kantin	Baik
9	Ruang UKS	Baik
10	Beberapa jenis media pengajaran	Baik
11	Pondok Pesantren atau Ma'had	Baik

9. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu

Gambar 4.1
Stuktur Organisasi



B. Penyajian dan Analisis Data

1. Pelaksanaan Peraturan Sekolah di MAN Malang II Batu

Secara umum peraturan atau tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap peraturan sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya peraturan sekolah yang diterapkan di sekolah.

Sudah menjadi kewajiban sebuah lembaga pendidikan (sekolah) untuk mewujudkan peraturan atau tata tertib, karena peraturan merupakan kunci penting dalam mewujudkan sebuah kondisi yang aman, damai dan tentram didalam melaksanakan proses belajar mengajar, oleh karena itu jika terjadi pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib tersebut maka sekolah tidak hanya memberikan sanksi terhadap siswa yang melanggar, akan tetapi juga harus dicari akar persoalan yang dihadapi kemudian jika tidak dapat diarahkan sama sekali tindakan tegas dan rasa tanggungjawab harus diterapkan oleh sekolah terhadap siswa. Sebagaimana wawancara yang kami lakukan disela-sela kesibukanya yang sangat padat dengan bapak Drs. Winarso selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“Peraturan sangat penting bagi sekolah untuk mewujudkan keamanan, damai dan tentram. Dalam pelaksanaan peraturan sekolah di MAN Malang II Batu ini kondisinya masih belum dikatakan berjalan semaksimal mungkin, karena terbukti dengan masih adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa baik pelanggaran ringan atau berat. Oleh karena itu dibutuhkan sanksi

yang mengikat agar siswa itu sadar terhadap apa yang dia lakukan, tidak hanya itu tapi juga dicari akar permasalahannya. Pada dasarnya peraturan sekolah adalah sebagai rambu-rambu untuk memberikan pembinaan baik untuk siswa ataupun guru. Sedangkan peraturan itu dituangkan dalam buku tatib yang sudah jelas ada sanksinya, yang dirumuskan dalam poin pelanggaran tata tertib. Peraturan sekolah agar berjalan dengan baik maka dibutuhkan adanya kerja sama antar guru, aparat sekolah dan siswa itu sendiri”⁸⁵

Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat lingkungan sekolah. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Pada dasarnya peraturan yang sudah dibuat itu tidak hanya menjadi sebuah syarat untuk diadakan, tapi harus dijalankan sesuai dengan ketentuan yang disepakati bersama. Tapi dalam pelaksanaan peraturan sekolah menurut sebagian guru kurang konsisten sebagaimana wawancara kami lakukan kepada bapak Dwi Santosa selaku guru tatib beliau mengatakan:

“Peraturan sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah, dalam pelaksanaan peraturan di MAN Malang II Batu ini bisa dikatakan berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada, tapi kurang konsisten, karena dalam kebijakan kepala sekolah kurang konsisten terhadap peraturan yang ada, dimana ketika ada anak melanggar diatas 100 harus dikeluarkan, tetapi bagi kepala sekolah dalam mengeluarkan kebijakannya masi mentah atau dipertimbangkan tapi kalau masalah-masalah yang kecil itu

⁸⁵ Berdasarkan wawancara kepada bapak Winarso selaku kepala sekolah yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Februari 2011 jam 09.30 WIB, di Kantor.

konsisten, oleh karena itu bila pelaksanaan peraturan bisa berjalan lebih baik lagi maka harus konsisten terhadap ketetapan yang suda menjadi kesepakatan bersama”⁸⁶

Peraturan atau tata tertib sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, tetapi merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari pelajar atau siswa itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sekolah pada umumnya menyusun pedoman tata tertib sekolah bagi semua pihak yang terkait baik Guru, tenaga administrasi maupun siswa. Isi tata tertib sekolah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban siswa yang harus dilaksanakan, larangan dan sanksi.

Dalam pelaksanaan peraturan sekolah suda bisa dikatakan baik karena suda dijalankan sesuai petunjuk yang ada dan diadakan evaluasi setiap tahunnya, gunanya agar peraturan yang suda ada tersebut tetap relevan dalam kondisi pada setiap tahunnya. Dalam pelaksanaanya tentunya ada sebuah kendala-kendala yang dihadapi sekolah, khususnya bagi orang tua yang tidak terima anaknya dihukum. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh bapak Ajis selaku waka kesiswaan:

“Dalam pelaksanaan peraturan sekolah di MAN Malang II Batu ini suda bisa dikatakan baik karena suda dijalankan sesuai petunjuk yang suda ada, yaitu berisikan larangan dan sanksi. Dalam menentukan peraturan sekolah, setiap tahunnya diadakan evaluasi. Dalam evaluasi tersebut dihadiri para guru, kepala sekolah, orang tua siswa, osis dan perwakilan siswa, gunanya untuk membicarakan dan memutuskan peraturan-peraturan mana yang perlu diganti, tambah, dikurangi dan bahkan didel, bila merasa tidak berlaku lagi. Semua itu ditetapkan berdasarkan

⁸⁶Wawancara kepada bapak Dwi Santosa, S.Pd selaku petugas tatib yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Januari 2011 jam 09,30 WIB, di Kantor Guru.

forum dan orang tua khususnya dimintai persetujuan tandatangan, jadi secara hukum bila ada pelanggaran yang dilakukan siswa dan orang tua tidak terima bisa ditunjukkan bukti tandatangan kesepakatannya yang pernah ditandatangani agar sama-sama enak”⁸⁷.

Di sekolah-sekolah yang tata tertibnya tidak konsisten biasanya akan terjadi berbagai macam masalah yang sangat menghambat proses belajar mengajar. Selain itu, tidak terlaksananya peraturan atau tata tertib secara konsisten akan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Dalam pelaksanaannya peraturan sekolah tentunya sudah pasti ada yang namanya kendala, jadi tidak hanya kendala dari orang tua tapi dari lingkungan sekolah, kerjasama guru dan watak atau sifat pembawaan siswa itu sendiri, Sedangkan menurut bapak Winarso selaku kepala sekolah beliau menambahkan sebagai berikut:

“Bahwa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya peraturan sekolah tidak hanya faktor orang tua saja, tapi siswa itu sendiri yang tidak mau berubah meski sudah diberi penggarahan, diperingatkan tapi tetap saja tidak berubah jadi kendala dalam pelaksanaan peraturan sekolah adalah kondisi siswa yang tidak suka diruba atau bisa dikatakan watak dan lingkungan sekolah yang kurang kondusif”⁸⁸

⁸⁷ Berdasarkan wawancara kepada Al Ajis Arifin selaku waka kesiswaan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 Januari 2011 jam 10,00 WIB, di Kantor Guru.

⁸⁸ Winarso, *Op.Cit.*

2. Kedisiplinan Siswa di MAN Malang II Batu

Kedisiplinan siswa sangatlah penting, oleh karena itu adanya sikap disiplin yang tertanam pada siswa mempunyai tujuan agar dapat menjaga hal-hal yang menghambat atau mengganggu kelancaran proses belajar-mengajar, juga dapat membuat anak didik terlatih dan mempunyai kebiasaan yang baik serta bisa mengontrol setiap tindakannya sehingga akan membentuk pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Setiap tindakan yang dilakukan siswa akan berdampak pada perkembangan mereka sehingga mereka akan menyadari bahwa hakikat segala apa yang diperbuat akan kembali pada diri mereka sendiri.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Dengan disiplin sekolah akan tertib dan akan membantu dalam menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap peraturan sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal.

Kalau menurut bapak Winarso selaku kepala sekolah saat kami wawancarai disaat sela-sela kesibukannya yang padat beliau mengatakan:

“Dalam menerapkan kedisiplinan di sekolah itu sangat penting dalam membantu pelaksanaan proses pembelajaran, tapi untuk menumbuhkan kedisiplinan itu membutuhkan kerja keras dan kerjasama dalam berbagai pihak diantaranya waka kesiswaan di bantu guru tatib, wali kelas, guru BK dan seluruh guru serta orang tua siswa. Kalau di sekolah MAN Malang II Batu ini ada

peningkatan kalau dinilai dengan kondisi sekolah-sekolah pada umumnya”⁸⁹

Sifat disiplin yang dimiliki oleh siswa merupakan hasil interaksi berbagai unsur di sekelilingnya. Disiplin juga merupakan sikap yang bersifat lahir dan batin yang pembentukannya memerlukan latihan- latihan yang disertai oleh rasa kesadaran dan pengabdian, dimana perbuatan setiap perilaku merupakan pilihan yang paling tepat bagi dirinya. Hal ini tidak terlepas karena sikap disiplin seseorang sangat relatif tergantung pada dorongan yang ada di sekelilingnya, dimana dorongan tersebut sangat mudah mengalami perubahan, bisa meningkat, menurun bahkan bisa hilang. Itu artinya sikap disiplin yang ada pada diri siswa tergantung dengan keadaan lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana kondisi kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu bisa dikatakan meningkat karena diketahui bahwa tingkat pelanggarannya siswa dilihat dari hari kehari mengalami penurunan. Sebelum menerapkan kredit poin banyak sekali siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Al Ajis Arifin selaku waka kesiswaan adalah sebagai berikut:

“Disiplin merupakan sikap yang bersifat lahir dan batin yang pembentukannya memerlukan latihan- latihan yang disertai oleh rasa kesadaran dan pengabdian. Kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu ini tingkat kedisiplinannya hari demi hari meningkat, kalau masih ada siswa yang melanggar suda semaksimal mungkin untuk diusahakan agar tidak melanggar akan tetapi bila ada sebagian siswa yang kurang disiplin itu diluar kemampuan kami, kalau diharuskan 100% lebih baik tentunya tidak bisa, di Sekolah manapun tentunya juga pasti ada

⁸⁹ *Ibid.*

pelanggaran yang kerjakan. Dahulu sebelum diterapkannya system kredit poin menggunakan kredit biasa, selama menggunakan kredit biasa banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, karena belum jelas sanksi pelanggaran apa yang harus dilakukan guru pada siswa yang melanggar, selama menggunakan kredit poin tingkat kedisiplinan siswa itu makin meningkat, artinya siswa yang bolos, tidak memakai seragam yang telah ditetapkan dan terlambat datang ke sekolah itu berkurang”⁹⁰

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan yang di dasari oleh adanya kesadaran tentang nilai-nilai pentingnya peraturan-peraturan dan larangan-larangan tersebut melalui bimbingan. Disiplin harus di tanamkan dan di tumbuh kembangkan di hari anak sehingga akhirnya disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari anak itu sendiri, sehingga akan menjadi disiplin diri sendiri. Tidak hanya itu, peraturan yang ada harus dilaksanakan dengan adanya sanksi yang suda ada dalam buku tatib. Sedangkan menurut bapak Dwi Santosa selaku guru tatib mengatakan:

“Disiplin pada hakikatnya adalah mematuhi peraturan, tidak hanya patuh saja tapi diperlukan adanya bimbingan agar siswa sadar akan pentingnya peraturan-peraturan yang suda ditetapkan. Kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu ini kalau menurut saya pribadi masih bisa dikatakan kurang apa bila kreterianya masalah keterlambatan kesekolah, tetapi apabila diukur dalam parameter perbulan tingkat pelanggarannya kemungkinan masi 35% jadi tingkat kedisiplinannya masi tinggi. Indikator atau kreteria pelanggaran yang mengandung disiplin itu ada lima 1) terlambat datang sekolah 2) terlambat mengumpulkan tugas 3) meninggalkan kelas/kegiatan belajar tanpa ijin 4) memakai baju

⁹⁰ Bapak Ajis Arifin, *Op.Cit.*

seragam yang tidak sesuai/pakaian yang tidak sopan 5) mengoprasikan HP pada saat jam pelajaran”.⁹¹

Kedisiplinan siswa pada saat ini mengalami penurunan, dengan penurunan tersebut akan berimbas pada kualitas hasil belajar, oleh sebab itulah sebuah lembaga (sekolah) perlu adanya peraturan agar meningkat kedisiplinannya, sehingga hasil belajar siswa mampu untuk ditingkatkan kembali. Sering kita jumpai banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa baik itu pelanggaran datang terlambat, tidak memakai sabuk, baju tidak dimasukkan dan lain-lain, semua pelanggaran itu kita temui baik di kota maupun di desa. Sebagaimana kata peneliti saat observasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

“Berdasarkan observasi secara langsung di lapangan peneliti mendapatkan pelanggaran, bahwa kasus atau pelanggaran yang paling tampak adalah keterlambatan ketika pada waktu jam pertama masuk sekolah dan sebagian siswa yang tidak memasukkan baju bagi siswa laki-laki, siswa memasukkan baju ketika ketemu ketemu guru dan masuk ke kantor saja.”⁹²

Pelanggaran datang kesekolah mereka banyak alasan diantaranya adalah karena angkutan, dimana tempat siswa yang jauh dari sekolahan. Tetapi menurut pemaparan bapak Dwi Santosa adalah sebagai berikut:

“Alasan keterlambatan tidak hanya faktor siswa yang rumahnya jauh dari sekolahan tapi karena watak juga, karena tidak hanya ketika jam masuk sekolah tapi ketika jam selesai istirahat tetap terlambat masuk ruangan dan anaknya tetap-tetap itu saja”.

Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa keterlambatan siswa tidak hanya karena faktor rumahnya siswa yang jauh dari sekolahan tapi juga

⁹¹ Bapak Dwi, *Op. Cit.*

⁹²Berdasarkan observasi yang ditemukan peneliti pada tanggal 28 Januari 2011 jam 09,05 WIB.

karena faktor watak. Alasan mengenai baju tidak dimasukkan karena gaya atau trend anak remaja masa kini. Guru sering memberikan teguran dan nasihat agar baju dimasukkan tapi siswa tidak memperhatikan dan menyepelekan anjuran guru tersebut. Siswa hanya memasukkan baju saat bertemu Guru dan ingin masuk ruang Guru, setelah itu siswa mengeluarkan bajunya kembali.

Upaya yang harus dilakukan agar sikap kedisiplinan tetap terjaga pada diri siswa, harus didukung adanya situasi atau lingkungan yang kondusif dan ketegasan atau sanksi yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah. Sikap kedisiplinan siswa dapat pula dibentuk melalui pembinaan dan motivasi dari guru, khususnya guru BK, karena motivasi merupakan bagian pendidikan kedisiplinan. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Masro Mamik yang menginginkan adanya sebuah sanksi, situasi yang mendukung dan memberikan bimbingan dan motivasi agar kedisiplinan bisa mendarah daging dalam tubuh siswa, beliau adalah selaku Guru BK sebagai berikut:

“Disiplin memang sulit untuk dibentuk, tapi apabila disiplin itu sudah dijalankan perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan agar tetap terjaga diantaranya harus didukung adanya situasi atau lingkungan yang kondusif serta ketegasan sanksi, tidak terlepas dari situ, siswa yang tidak disiplin harus diberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi. Karena dalam pengalaman yang kami lakukan, setelah kami berikan bimbingan pengarahan dan motivasi pada siswa yang melakukan pelanggaran Alhamdulillah dapat berubah, tapi ada juga yang tetap tidak ada perubahan, karena suda merupakan wataknya demikian jadi sulit untuk merubahnya”.⁹³

⁹³ Berdasarkan wawancara kepada Masro Mamik selaku guru BK yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Februari 2011 jam 10.00 WIB, di Kantor BK.

3. Peran Pelaksanaan Peraturan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN Malang II Batu

Peraturan sekolah dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, dikarenakan dalam penyusunannya memperhatikan norma-norma atau kaidah-kaidah baik berupa norma agama, norma sosial maupun norma hukum. Peran kepala sekolah sangatlah penting dalam menyusun peraturan atau tata tertib sekolah, menyusun mekanisme kerja petugas tatib dan melakukan kontrol terhadap pelaksanaan peraturan atau tata tertib sekolah. Pengawasan terhadap peraturan atau tata tertib sekolah diserahkan kepada bidang kesiswaan baik mengenai personil, penanganan sanksi dan pendataan pelanggaran-pelanggaran dan di bantu oleh guru tatib beserta guru-guru yang lain.

Dalam diterapkannya peraturan sekolah di MAN Malang II Batu ini kedisiplinan siswa dapat meningkat. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh bapak Winarso selaku kepala sekolah:

“Pada dasarnya peraturan sangat diperlukan dalam sekolah salah satunya adalah agar anak disiplin. Peraturan diharuskan mengandung norma agama, sosial dan hukum, agar dalam kontribusinya dapat memberikan pengaruh yang baik bagi agama, sosial dan negara. Pelaksanaan peraturan sekolah di MAN Malang II ini bisa dikatakan memberikan peran penting terhadap kedisiplinan siswa, dengan diwujudkan buku tatib, ini bisa dilihat dari tingkat pelanggaran siswa berkurang dari tahun-tahun sebelumnya. Dalam pelaksanaannya peraturan itu dapat memberikan peran yang tinggi terhadap disiplin siswa, diperlukan kerjasama yang baik pada semua guru⁹⁴

⁹⁴ Winarso, *Op.Cit.*

Sebagaimana apa yang dikatakan oleh bapak Winarso diatas peneliti menemukan dokumen buku tatib yang berisikan pidato kepala sekolah MAN Malang II Batu yang isinya sebagai berikut:

“Buku tatib kami buat adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, karena dengan terwujudnya kedisiplinan tersebut, diharapkan siswa lebih mudah meraih dan mencapai cita-citanya. Kepada para siswa perlu diingat bahwa dengan dijalankannya peraturan sekolah dengan melalui buku tatib ini dipakai untuk melatih kesetiaan, ketertiban, kedisiplinan siswa serta sebagai jembatan informasi atau hubungan Madrasah dengan orang tua murid.⁹⁵

Kedisiplinan pada hakikatnya adalah latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku, bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan. Dengan adanya kedisiplinan diharapkan anak didik mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan sekolah sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, anak didik perlu dibimbing atau ditunjukkan mana perbuatan yang melanggar tata tertib dan mana perbuatan yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik.

Di sekolah dengan disiplin yang konsistenlah proses belajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditentukan di sekolah. Dengan adanya peraturan atau tata tertib sekolah tersebut dapat berfungsi sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, serta menjadi tanggung jawab siswa untuk mentaati tata tertib atau peraturan yang ada di sekolah. Selain itu yang paling penting, dengan adanya peraturan itu tidak hanya ada, tapi harus dilaksanakan secara

⁹⁵Dokumentasi ini kami peroleh dari Buku Tatib, Sambutan kepala MAN Malang II Batu.

konsisten dengan aturan sanksi yang ada. Sekolah akan dapat menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas kedisiplinan siswa. Sebagaimana apa yang telah dikemukakan oleh Dwi Santosa selaku guru tatib sebagai berikut:

“Peserta didik diharapkan disiplin dalam mentaati segala peraturan yang ada di sekolah, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Peraturan yang baik adalah dijalankan secara konsisten. Dalam Perannya, peraturan sekolah untuk meningkatkan Kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu ini, kalau menurut saya pribadi masih bisa dikatakan kurang karena hanya terpaku pada buku tatib saja, agar anak itu lebih disiplin lagi harus diberi sanksi tambahan, jadi tidak terpaku pada poin yang ada dibuku saja. Sanksi tambahan tersebut harus berbentuk sanksi yang sekiranya anak itu tidak suka sehingga membuat anak yang melanggar peraturan tersebut bisa jera”⁹⁶.

Dengan diterapkannya peraturan sekolah tentunya akan memberikan peran terhadap kedisiplinan, karena produk disiplin tidak tumbuh dari kehendak diri sendiri, perlu dibantu dengan adanya peraturan kemudian dijalankan dengan sebaik-baiknya. Peraturan sekolah apa saja yang harus dibuat itu sudah barang tentu amat ditentukan oleh kepentingan sekolah dan siswa agar dalam proses kedepannya lebih baik dalam menjadi manusia yang seutuhnya. Sedangkan menurut Masro Mamik selaku guru BK.

“Bahwa dengan adanya peraturan sekolah sangat membantu terhadap tingkat kedisiplinan siswa, karena disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya jadi perlu dibantu dengan peraturan. Tingkat kedisiplinan siswa akan lebih meningkat lagi apabila dijalankan dengan sebaik-baiknya, sedangkan pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan siswa adalah pelanggaran

⁹⁶ Bapak Dwi, *Op. Cit.*

yang kecil seperti terlambat, dikarenakan lokasi daerah yang cukup jauh sehingga siswa mengalami keterlambatan. Pada hakikatnya dengan disiplin itu juga demi kepentingan siswa sendiri”.⁹⁷

Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Al Ajis Arifin selaku waka kesiswaan yang menginginkan siswanya agar berhasil dalam meningkatkan kedisiplinan dan apa yang dicita-citakan sekolah dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan bersama, sebagaimana harapan beliau berikiut ini:

“Peraturan atau tata tertib sekolah merupakan pendorong yang utama bagi siswa untuk lebih berhasil dalam proses mendisiplinkan siswa. Peraturan sekolah adalah salah satu alat untuk mendidik anak agar dapat meningkatkan kedisiplinannya siswa di sekolah dan harapannya apa yang telah dicita-citakan oleh sekolah dapat berjalan dengan lancar sesuai apa yang telah diinginkan bersama. Dengan pelaksanaan peraturan sekolah siswa dapat meningkat kedisiplinannya semenjak menerapkan kredit point, karena dengan kredit poin bisa jelas pelanggaran-pelanggaran apa yang dilakukan oleh siswa, pada sebelumnya menerapkan kredit biasa yang tidak jelas sanksinya.”⁹⁸

Dalam penjelasan diatas bahwa dengan diterapkannya peraturan sekolah siswa dapat meningkat kedisiplinannya artinya peraturan tersebut telah memberikan peran terhadap kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu. Sebagaimana yang telah dikatakan bapak Ajis Arifin bahwa bentuk peraturannya sudah dituangkan dalam satu buku pedoman siswa yang berisikan jenis-jenis pelanggaran siswa serta poin sanksi poin yang diterapkan dan setiap siswa wajib membawa buku tersebut ketika pergi ke sekolah.

⁹⁷ Masro Mamik, *Op. Cit.*

⁹⁸ Bapak Ajis Arifin, *Op. Cit.*

Dengan adanya penerapan peraturan melalui sistem poin, disiplin siswa makin meningkat. Hal ini dapat terlihat dari sudah adanya penurunan jumlah siswa yang melakukan pelanggaran, hal ini berkaitan dengan perubahan sistem perlakuan terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa, agar lebih jelas bisa dilakukan pengecekan terhadap buku rekapitulasi yang sudah ada dan akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Peraturan Sekolah di MAN Malang II Batu

Pelaksanaan peraturan sekolah di MAN Malang II Batu pada dasarnya sudah dijalankan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan, yakni akan menjadi efektif bilah adanya dukungan dari setiap guru, karena guru diberitanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol jalannya peraturan yang ada di sekolah. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh **Suharsimi Arikunto** bahwa guru sangatlah berperan dalam proses pelaksanaan peraturan sekolah, karena guru yang diberi tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol terlaksananya peraturan bagi sekolah yang bersangkutan.⁹⁹ Disebuah lembaga suda tentu ada yang namanya pelanggaran sehingga setiap pelanggaran atau tata tertib sekolah mengandung sanksi. Tujuan pemberian sanksi atau hukuman agar siswa yang melanggar merasa sadar bahwa dia melakukan kesalahan sehingga hatinya merasa gunda (sedih). Hal ini sependapat dengan **Amir Danien Indrakusuma** adalah tindakan sanksi yang dijatuhkan pada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa (gunda). dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatanya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.¹⁰⁰ Sanksi berupa hukuman dilaksanakan dengan tujuan untuk melicinkan jalan tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran, sebagaimana

⁹⁹ Suharsimi arikunto, *Op. Cit*, hlm. 123.

¹⁰⁰ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 1973), hlm. 147.

apa yang dikatakan oleh **Winarso** selaku kepala sekolah bahwa sanksi sangat dibutuhkan, tidak hanya diterapkannya sanksi saja tapi juga dicari akar persoalannya apa siswa melakukan pelanggaran muda diatasi serta diberikan bimbingan agar tidak melakukan pelanggaran lagi dan tidak hanya itu siswa diberikan penjelasan akan pentingnya peraturan tersebut bagi sekolah pada umumnya dan bagi siswa pada khususnya. Lebih lanjut dalam rangka pembinaan siswa, meski pendekatan hukum kurang baik digunakan, tapi yang tepat digunakan adalah pendekatan pedagogis (bersifat mendidik). Sebenarnya hakikat pelaksanaan peraturan sekolah adalah bagaimana mengajarkan pada siswa tentang pentingnya disiplin. Karena dengan memiliki karakter yang disiplin akan disegani dan dihargai oleh guru, teman dan masyarakat.

Peraturan sekolah yang baik adalah yang mampu dilaksanakan, kriterianya membatasi atau mengikat semua siswa secara keseluruhan, tidak hanya sekedar takut pada aturan tapi membuat siswa sadar bahwa dia melakukan sesuatu yang merugikan bagi dirinya sendiri, tapi juga menyadarkan siswa akan arti peraturan. Bilah semua itu sudah tertanam pada diri siswa maka dia akan mampu menjalankan peraturan sekolah sesuai dengan kesadaran pribadi masing-masing, siswa menjadi butuh atau kebiasaan dalam diri siswa. Sebenarnya peraturan sekolah itu diadakan bukan untuk dilanggar tapi dilaksanakan. Hal ini juga dipertegas oleh **Nana Supriatna** peraturan sekolah dibuat untuk dilaksanakan, bukan untuk bukan

untuk dilanggar. Tujuannya agar bias hidup tertib, saling menghormati dan saling menguntungkan.¹⁰¹

Peraturan sekolah merupakan satu persetujuan yang disetujui bersama oleh warga sekolah dalam mengawal disiplin dan tingkahlaku manusia yang berada di dalamnya. Maksud peraturan ialah undang-undang yang ditetapkan untuk menentukan ketenteraman, keharmonian dan kelicinan perjalanan aktiviti-aktiviti dalam masyarakat atau sekolah. Tujuan peraturan ini dibuat adalah untuk mengawal disiplin dan melicinkan perjalanan hidup warga sekolah supaya proses pembentukan jati diri dan pendidikan berjalan lancar tanpa ada gangguan. Apabilah terdapat gangguan yang tidak diinginkan dalam pelaksanaan peraturan, maka akan menyebabkan sistem pendidikan yang dirancang tidak dapat dijalankan dengan teratur dan secara tidak langsung juga menghambat usaha pembentukan nilai-nilai kedisiplinan. Usaha pembentukan nilai disiplin ini adalah penting bagi para pelajar untuk menghadapi situasi yang sebenarnya dalam alam kehidupan sekolah.

Peraturan di sekolah juga harus diikuti oleh semua warga sekolah. Tidak hanya siswa yang patuh dengan peraturan sekolah tetapi guru dan karyawan juga harus mengikuti aturan sekolah tersebut. Guru juga memegang peranan penting dalam menegakkan peraturan sekolah. Sebab guru berinteraksi langsung dengan murid secara langsung. Dan guru tidak boleh lupa dengan peraturan sekolah jika sudah terlalu dekat dengan muridnya. Jadi guru lebih berwenang memberi sanksi pada murid yang

¹⁰¹Nana Supriyatna, *Pengetahuan Sosial Kenali Lingkungan Sosialmu* (Bandung: Citra Praya, 2004), hlm. 38.

melanggar aturan, dalam pelaksanaan peraturan tidak cukup adanya sanksi saja tapi dibutuhkan konsisten terhadap peraturan yang sudah ada. Hal ini dipertegas oleh **Dwi Santosa** selaku guru tatib, beliau mengatakan bahwa kalau dalam pelaksanaan peraturan bisa berjalan dengan baik lagi maka harus dibutuhkan adanya sanksi yang konsisten terhadap setiap pelanggaran yang ada.

Hukuman juga dapat mengontrol siswa agar taat dalam mematuhi aturan yang ada. Sebab dengan mendapat hukuman siswa menjadi takut untuk mengulangi perbuatannya yang melanggar peraturan itu. Tetapi harus di lihat juga hukuman yang di berikan. Hukuman yang diberikan tidak semata-mata untuk menyiksa dan mengekang siswa. Tapi dengan cara yang baik dan bersifat mendidik. Sebab dengan mendapat hukuman yang sekenanya dapat merusak mental siswa dan mengganggu psikologis siswa sendiri.

Patuh pada peraturan atau tata tertib di sekolah sebagai pelajar tentunya kita telah mengetahui peraturan sekolah biasanya tertulis disetiap kelas, madding dan buku pedoman, dalam pedoman peraturan tersebut perlu adanya evaluasi agar peraturan yang sekiranya tidak berlaku bisa diganti. Evaluasi tersebut tersebut dirundingkan dan ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama baik guru, orang tua dan siswa. Berdasarkan apa yang telah di ungkapkan oleh **Al-Ajis Arifin** selaku waka kesiswaan, bahwa peraturan yang ada itu perlu dievaluasi setiap tahunya dengan melibatkan guru, orang tua dan siswa itu sendiri dengan merundingkan dan

menyepakatinya bersama, agar peraturan yang sudah tidak berlaku bisa ditambah, dikurangi dan dihapus bila tidak sesuai lagi. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh **Nana Supriyatna** peraturan sekolah dirundingkan dan dibuat bersama-sama oleh guru dan siswa. Jadi peraturan sekolah bukan hanya dibuat oleh guru bukan pula oleh siswa. Peraturan merupakan hasil musyawarah bersama.¹⁰² Di lingkungan masyarakat kita juga telah mengenal itu norma. Di dalam keluarga juga dapat di temui sebuah aturan meskipun biasa tak tertulis. Disiplin memiliki arti demikian ketika dihadapkan kepada peraturan saat ingin melakukan sesuatu. Setiap peraturan itu bersifat mengikat artinya siapapun yang berada pada lingkungan yang memiliki suatu peraturan secara tidak langsung orang tersebut memiliki tanggung jawab pada peraturan tersebut. Ketika orang tersebut mematuhi peraturan tersebut maka ia telah bersikap disiplin dan ketika berbuat sebaliknya dia telah berbuat tidak disiplin dan akan dikenai sanksi sesuai aturan yang berlaku.

B. Kedisiplinan Siswa di MAN Malang II Batu

Kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan sehingga proses belajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal, khususnya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah yang banyak dipengaruhi oleh komponen belajar mengajar, misalnya siswa, guru, sarana dan prasarana belajar. Untuk mengupayakan agar peserta didik itu disiplin memerlukan

¹⁰² *Ibid.*

kerja keras dan dukungan dari semua pihak baik guru, siswa, orang tua, lingkungan dan lain-lain. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh **Syaiful Sagala** dalam bukunya menjelaskan bahwa perhatian terhadap disiplin itu memerlukan kerja ekstra keras, meliputi keseluruhan fisik dan interaksi didalamnya dengan mengatur sedemikian rupa membina disiplin sekolah yang berkaitan satu dengan yang lainnya.¹⁰³ Sebagaimana apa yang telah dipaparkan diatas bahwa kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu bisa dikatakan meningkat karena diketahui bahwa tingkat pelanggarannya siswa dilihat dari hari kehari mengalami penurunan. Pada dasarnya disiplin sangat dibutuhkan bagi anak untuk memperoleh kebahagiaan baik dilingkungan sekolah ataupun dilingkungan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pendapat **Elizabeth B. Hurlock** adalah disiplin itu perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan social anak.¹⁰⁴

Upaya yang harus dilakukan agar sikap kedisiplinan tetap terjaga pada diri siswa, harus didukung adanya situasi atau lingkungan yang kondusif, misalnya ketegasan atau sanksi yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah, tidak hanya itu bagi siswa yang melanggar harus diberikan bimbingan dan pengarahan agar pelanggaran yang dilakukan itu dapat disadari kesalahannya dan tidak dilakukan kembali sehingga sikap disiplin dapat dimiliki oleh siswa. Sikap disiplin dapat terlihat apabila siswa menunjukkan kesetiia-annya (loyalitas)

¹⁰³Syaiful Sagala, *Managemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Al-Fabeta, Bandung: 1991), hlm. 205.

¹⁰⁴ Elizabeth B Hurlock, *Op. Cit*, hlm. 83.

terhadap norma dan aturan yang berlaku di sekolahnya, disiplin tidak bisa tumbuh dengan seketika, tapi membutuhkan pembiasaan dan bertahap. Hal ini dikuatkan dengan pendapatnya **Suharsimi Arikunto** tumbuhnya sikap disiplin bukan peristiwa yang mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan orang tua akan terbawa oleh anak dan sekaligus akan memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinannya.¹⁰⁵

Adanya kesadaran diri untuk melaksanakan kedisiplinan di sekolah, dan pembiasaan diruma, artinya orang tua harus menciptakan situasi dan kondisi yang teratur agar anak memiliki dasar disiplin diri, maka diharapkan semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari dapat membuahkan hasil yang baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendapat ini diperkuat oleh pendapatnya **Moh. Shochib** pribadi siswa akan memperoleh dasar disiplin bilah didukung lingkungan keluarga, orang tua dapat merealisasikan dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh ana-anak agar memiliki dasar-dasar dalam mengembangkan disiplin diri.¹⁰⁶

Berdasarkan pengamatan di MAN Malang II Batu, bahawa tingkat kedisiplinan siswa XII di MAN Malang II Batu meningkat, dalam mengajar guru sudah melaksanakan disiplin dengan baik, yaitu datang tepat waktu, mentaati peraturan yang ada di sekolah, akan tetapi berdasarkan survei

¹⁰⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 119.

¹⁰⁶ Moh, Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Rineka Cipta, Jakarta: 1990), hlm. 2.

sementara dari pelaksanaan pendidikan masih ada sebagian siswa yang kurang disiplin, saya selaku peneliti menyadari bahwa dimanapun sekolah pasti juga ada siswa yang melanggar peraturan sekolah.

Untuk kriteria atau indikator pelanggaran yang mengandung disiplin itu ada lima 1) Terlambat datang ke sekolah. 2) Terlambat mengumpulkan tugas. 3) Meninggalkan kelas/kegiatan belajar tanpa ijin. 4) Memakai baju seragam yang tidak sesuai/pakaian yang tidak sopan. 5) Mengoprasikan HP pada saat jam pelajaran.

Oleh karena itu sebagai bukti penguat ada sebuah tabel dibawa ini yang bisa menjelaskannya dengan cara penjumlahan prosentase sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah siswa melanggar}}{\text{Hari aktif}} \times 100$$

Jumlah keseluruhan siswa

1. Berdasarkan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas XII kami mengambil sampel dua dari lima kelas yaitu: XII-IPA-1 dan XII-BHS di MAN Malang II Batu mulai dari bulan Juli-Oktober

Tabel 5.4
Rekap Pelanggaran

No	Bulan/Tahun	Jumlah Siswa Melanggar	Hari aktif	Persen
1	Juli 2010	4	14	0,5 %
2	Agustus 2010	39	21	3,6 %
3	Septembar 2010	19	14	2,6 %

4	Oktober 2010	20	26	1,5 %
Jml	51 Siswa	82	75	2,1 %

Berdasarkan jumlah keseluruhan tabel pertama mulai dari bulan Juli-Oktober jumlah siswa yang melanggar adalah 2,1 %

2. Berdasarkan Observasi kami pada siswa kelas XII IPA-1 dan XII BHS selama di MAN Malang II Batu berdasarkan hasil jenis atau indicator pelanggaran kedisiplinan adalah : (1) Terlambat datang ke sekolah. (2) Terlambat mengumpulkan tugas. (3) Meninggalkan kelas/kegiatan belajar tanpa ijin. (4) Memakai baju seragam yang tidak sesuai/pakaian yang tidak sopan. (5) Mengoprasikan HP pada saat KBM. Dari bulan November-Februari.

- 1) Terlambat datang ke sekolah

Tabel 5.5
Rekap Pelanggaran

No	Bulan/Tahun	Jumlah Siswa Melanggar	Hari Aktif	Persen
1	November 2010	11	25	0,8 %
2	Desember 2010	9	5	3,5 %
3	Januari 2011	14	22	1,2 %
4	Februari 2011	29	23	2,4 %
Jml	51 Siswa	63	75	1,6 %

Berdasarkan tabel kedua bahwa tingkat kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu tinggi, karena siswa yang melanggar hanya 1,6 %

2) Terlambat mengumpulkan tugas

Tabel 5.6
Rekap Pelanggaran

No	Bulan/Tahun	Jumlah Siswa Melanggar	Hari Aktif	Persen
1	November 2010	0	25	0 %
2	Desember 2010	0	5	0 %
3	Januari 2011	0	22	0 %
4	Februari 2011	0	23	0 %
Jml	51 Siswa	0	75	0 %

Berdasarkan tabel ke tiga bahwa tingkat kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu sangat sangat tinggi, karena siswa yang melakukan pelanggaran 0 %.

3) Meninggalkan kelas/kegiatan belajar tanpa ijin.

Tabel 5.7
Rekap Pelanggaran

No	Bulan/Tahun	Jumlah Siswa Melanggar	Hari Aktif	Persen
1	November 2010	0	25	0 %
2	Desember 2010	0	5	0 %
3	Januari 2011	1	22	0,01 %
4	Februari 2011	0	23	0 %
Jml	51 Siswa	1	75	0,03 %

Berdasarkan tabel keempat diatas menjelaskan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu sangat tinggi, karena siswa yang melanggar hanya 0,03 %

- 4) Memakai baju seragam yang tidak sesuai/pakaian yang tidak sopan

Tabel 5.8
Rekap Pelanggaran

No	Bulan/Tahun	Jumlah Siswa Melanggar	Hari Aktif	Persen
1	November 2010	4	25	0,3 %
2	Desember 2010	0	5	0 %
3	Januari 2011	0	22	0 %
4	Februari 2011	1	23	0,01 %
Jml	51 Siswa	5	75	0,1 %

Berdasarkan tabel kelima diatas menjelaskan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu tinggi, karena siswa yang melanggar 0,1 %

- 5) Mengoprasikan HP pada saat KBM.

Tabel 5.9
Rekap Pelanggaran

No	Bulan/Tahun	Jumlah Siswa Melanggar	Hari Aktif	Persen
1	November 2010	1	25	0,1 %
2	Desember 2010	0	5	0 %
3	Januari 2011	0	22	0 %
4	Februari 2011	0	23	0 %

Jml	51 Siswa	1	75	0,03 %
-----	----------	---	----	--------

Berdasarkan tabel keenam diatas menjelaskan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu sangat meningkat, karena siswa yang melanggar 0,03 %

Sedangkan jumlah keseluruhan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa MAN Malang II Batu mulai dari bulan November – Februari sebagai table berikut.

Tabel 5.10
Rekap Pelanggaran

No	Bulan/Tahun	Jumlah Siswa Melanggar	Hari Aktif	Persen
1	November 2011	16	25	1,2 %
2	Desember 2011	9	5	3,5 %
3	Januari 2011	15	22	1,3 %
4	Februari 2011	36	23	5,5 %
5	51 Siswa	76	75	1,9 %

Berdasarkan penjumlahan keseluruhan tabel yang ada diatas bahwa tingkat kedisiplinan siswa pana bulan Juli – Oktober adalah 2,1 % sedangkan dari bulan November – Januari meningkat 1,9 % Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu tingkat kedisiplinanya meninggkat, karena pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menurun.

C. Peran Peraturan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN Malang II Batu

Peran adalah laku atau hal yang berlaku,¹⁰⁷ diharapkan dengan diberlakukannya peraturan sekolah tersebut kedisiplinan siswa akan meningkat. Disiplin merupakan sebuah tindakan yang tidak menyimpang dari tata tertib atau aturan yang berlaku untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain bahwa disiplin sangat erat sekali hubungannya dengan peraturan, kepatuhan dan pelanggaran.

Dilembaga pendidikan pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa, biasanya ditulis dan diundangkan, disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarannya sehingga disiplin akan meningkat. Hal ini diperkuat lagi oleh pendapat **Nur Lela** dalam skripsinya, Peraturan sekolah pada dasarnya merupakan aturan, norma yang tertulis di sekolah. Dengan adanya peraturan atau tata tertib tersebut diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan pada anak didik dan factor penting didalam mewujudkan keberhasilan sikap kekeluargaan, kerja sama antara murid, guru dan orang tua, karena sikap tersebut menjadikan siswa enggan untuk melanggar peraturan atau tata tertib yang ada.¹⁰⁸

Kedisiplinan yang tinggi adalah kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan yang berlaku dengan tanpa adanya suatu paksaan atau intimidasi dari pihak-pihak lain. Jadi rasa disiplin tersebut timbul dari sebuah kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-

¹⁰⁷ Pius A Partanto, Dkk, *Kamus Ilmia populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 585.

¹⁰⁸ Nur Lela, kedisiplinan Dalam Tata Tertib Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Keberhasilan Belajar Siswa, *Skripsi*, STAIN Malang 2004.

peraturan dan larangan-larangan yang berlaku di sekolah, semua itu dibantu dengan pembinaan serta penyadaran terhadap siswa yang melanggar peraturan dan guru memberikan contoh yang baik dalam mentaati peraturan yang ada. Sebagaimana pendapat **Moh. Shochib** perilaku disiplin tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijalankan lahan peniruan dan identifikasi bagi peserta didik.¹⁰⁹ Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan di dalam hati dengan melalui proses sebagaimana pendapat diatas, sehingga pada akhirnya disiplin itu akan tumbuh dan berkembang dari hati sanubari secara sendirinya.

Dalam penyusunan sebuah peraturan atau tata tertib hendaknya melibatkan perwakilan dari penegak disiplin (subyek) dan sasaran pelaku disiplin (obyek). Dengan demikian diharapkan setelah adanya kesepakatan bersama tentang isi dari sebuah peraturan yang harus dipatuhi bersama dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya dan penuh dengan kesadaran hati. Sehingga dalam melaksanakan tugas akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah direncanakan dan peraturan sekolah tersebut akan memberikan peran terhadap kedisiplinan siswa.

Peraturan sekolah yang baik adalah dilaksanakan dengan memberikan jaminan serta menimbulkan suasana yang kondusif, sehingga mendukung penyelenggaraan pendidikan. Seperti diketahui, bahwa peraturan atau tata tertib sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan dan orientasi

¹⁰⁹ Moh. Shochib, *Op. Cit*, hlm. 25.

akademis warga sekolah pada khususnya, dan meningkatkan pencapaian sekolah pada umumnya. Hal ini juga dipertegas oleh bapak **Winarso** selaku kepala Madrasah bahwa dengan dilaksanakannya peraturan sekolah akan memberikan jaminan serta menimbulkan suasana yang kondusif dalam jalannya proses belajar mengajar sehingga output yang dihasilkan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah. Jadi peraturan sekolah bisa dikatakan memberikan peran penting terhadap kedisiplinan siswa.

Penggunaan peraturan sekolah diharapkan dapat mengembangkan pola sikap dan tingkah laku yang lebih disiplin dan produktif dari siswa. Dengan pelaksanaan peraturan sekolah tersebut, siswa dapat meningkat kedisiplinannya, semua itu bisa dilihat dari tabel yang ada diatas mengalami penurunan dalam pelanggaran. Peraturan sekolah sangat penting sebagai aturan yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh peserta didik.

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Jadi setiap siswa yang mempunyai disiplin tinggi adalah mereka yang mentaati segala peraturan dan tata tertib dengan sadar tanpa adanya tuntutan dari pihak luar, baik ada yang mengawasi maupun tidak. Jadi dapat disimpulkan bahwa peraturan sekolah sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Sebagaimana apa yang diungkapkan oleh **James Dobson** dalam bukunya beliau mengatakan betapa kelirunya kalau kita mengira bahwa pengendalian diri dapat dimaksimalkan didalam lingkungan yang tidak menerapkan aturan-aturan tertentu pada anak-anaknya. Betapa bodohnya kalau kita mengira disiplin pribadi adalah produk dari dari

kehendak hati sendiri. Betapa menyedihkannya sikap yang meremehkan perlunya diterapkan aturan-aturan dalam pendidikan.¹¹⁰

Peraturan sekolah disamping sebagai aturan hukum yang dilaksanakan, juga sebagai sarana pembinaan kepada siswa. Dari hasil penelitian peraturan sekolah yang dilaksanakan dengan baik dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang ada di sekolah. Peraturan sekolah mengatur tingkah laku siswa di sekolah, otomatis peraturan sekolah adalah sebagai suatu norma. Norma yang selalu terkait dengan aspek disiplin jadi merupakan salah satu disiplin yang harus dimiliki oleh siswa, semisal norma agama, norma kesusilaan dan norma hukum.

Tingkat kesadaran siswa untuk mematuhi peraturan atau tata tertib sekolah tersebut dipengaruhi oleh faktor proses pendidikan, keluarga, kedewasaan siswa, kewibawaan Guru, kondisi sosial ekonomi keluarga dan faktor peraturan atau tata tertib sekolah. Dengan peraturan sekolah diharapkan siswa mampu menyadari arti penting peraturan tersebut dengan memberikan pengarahan, pembinaan sehingga disiplin dapat dijalankan dengan baik, melaksanakan peraturan sekolah sesuai dengan kesadaran pribadi masing-masing siswa akan memberikan peran besar terhadap kedisiplinan siswa, sehingga akan membentuk kedisiplinan pribadi. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh **Winarso** selaku kepala sekolah sebenarnya peraturan sekolah tidak hanya berperan untuk meningkatkan kedisiplinan tapi juga berperan sebagai bahan pembinaan pada anak, sebagai

¹¹⁰ James Dopson, *Op. Cit*, hlm. 171.

bahan evaluasi keberhasilan pendidikan dan agar kegiatan sekolah berjalan dengan baik dan tertib. Sedangkan menurut **Suryanto Rukmono** peraturan sekolah berperan agar semua kegiatan di sekolah berjalan dengan baik dan tertib dan agar sekolah menjadi aman dan nyaman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya.¹¹¹ Menjadi suatu kebutuhan atau kebiasaan dalam diri siswa sehingga akan memperoleh banyak manfaat bagi diri siswa itu sendiri, tidak hanya itu siswa akan mempunyai pribadi yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup baik di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Hal ini dipertegas oleh pendapatnya **Subianto** dengan bekal disiplin diri yang kuat, pribadi manusia akan mampu bergaul dan menghadapi berbagai tantangan hidup dalam masyarakat nantinya. Karena manusia hidup bersama banyak orang dengan berbagai watak dan kepentingan. Apabila manusia tidak memiliki disiplin diri yang kuat dia akan tergoda dan terbawa oleh arus pergaulan maupun tantangan hidup.¹¹²

¹¹¹ Suryanto Rukmono. Dkk, *Sukses Ulangan* (Jakarta: PT Wahyu Media, 2009) hal. 128.

¹¹² Subiyanto Dkk, *Op. Cit*, hlm. 75.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan judul " Peran Peraturan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN Malang II Batu", berdasarkan data yang telah di peroleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaannya peraturan sekolah sudah dijalankan sesuai dengan apa yang telah ditentukan. Dengan kata lain, ketika ada siswa yang melanggar peraturan, akan diberikan sanksi sesuai dengan ketentuang poin yang ada di buku peraturan. Tidak hanya diberi sanksi tapi juga diberi pembinaan, penjelasan dan penggarahan terhadap siswa yang melanggar agar lebih patuh dan mengerti akan pentingnya peraturan. Sehingga memperkecil intensitas kemungkinan siswa yang melanggar peraturan dan pada akhirnya akan terbentuk kedisiplinan dengan sendirinya dalam mematuhi peraturan sekolah.
2. Kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu ini tinggi, karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sedang menurun. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan siswi pada bulan Juli – Oktober 2,1 % sedangkan pelanggaran yang dilakukan siswa pada bulan November – Februari 1,9 %.

3. Peraturan sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu berperan penting terhadap kedisiplinan siswa. Pelaksanaan peraturan sekolah selain meningkatkan kedisiplinan juga memiliki beberapa peran sebagai berikut: a) Sebagai bahan pembinaan pada anak. b) Bahan evaluasi keberhasilan pendidikan c) Agar semua kegiatan di sekolah berjalan dengan baik dan tertib d) Agar sekolah menjadi aman dan nyaman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya.

B. Saran

Saran yang merupakan masukan yang dapat disampaikan berkaitan penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah hendaknya konsisten terhadap sanksi pelanggaran yang suda ditetapkan dan lebih intensif mengadakan penegakan kedisiplinan terhadap siswa serta fasilitas pendukung dalam upaya menekan tingkat pelanggaran siswa terhadap peraturan sekolah.
2. Guru hendaknya terus melakukan kontrol dan kerja sama terhadap setiap pelanggaran peraturan sekolah.
3. Siswa hendaknya dengan penuh kesadaran diri untuk mematuhi peraturan sekolah yang suda ditentukan.
4. Orang tua hendaknya ikut serta melakukan pengarahan anaknya agar patuh dan taat terhadap peraturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Menejemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta: 1993.
- Anggaboti's Blog.htm, *Pentingkah Peraturan Sekolah dibuat*, (<http://murniramli.wordpress.com>). Diakses 20 Januari 2011).
- Sri Sulastri, Melly, Rifai, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bina Aksara, Jakarta: 1987.
- Anshari, Hafi, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya: 1983
- Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Surya Cipta Aksara, Surabaya: 1993.
- Daien, Indrakusuma, Amir. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, (IKIP Malang: 1973).
- Dopson, James. *The New Dareto Discipline, (Berani Menerapkan Disiplin)*, (Interraksara, Jakarta: 2004).
- Ghandy, Moh. Yudha, *Strategi Pengembangan Pendidikan Kedisiplinan di MTS Negeri Kandat Kediri, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006.
- Hasan, Iqbal. *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalian Indonesia, 2002.

- Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1993.
- Indrafachrudi, Soekarto, Soetopo, Hendyat, *Administrasi Pendidikan*, IKIP Malang: 1988.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2002.
- Pidarta, Made. *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*, (Grafindo, Jakarta: 1995).
- Rachman, Maman. *Strategi dan Langkah –Langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Press, 1999.
- Rosyidi, Imron, Bustanul Amari, *Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia Dengan Paradigma Pendidikan Pembebasan*, Malang : Pustaka Mina, 2007.
- Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Penerbit Alumni, Bandung: 1999.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Abdul syair, *Peranan Guru Dalam Menegakkan Disiplinan Siswa* (<http://syair79.wordpress.com>, diakses 30 Maret 2011).
- Said, Muh, *Ilmu Pendidikan*, Alaumni, Bandung: 1985.
- Ny Singgih Singgih D. Gunarsah, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Gunung Mulia, Jakarta: 1993).
- Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Pradnya Paramita, Jakarta: 1994.

- Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta: 1994.
- Subiyanto, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Laboratorium Pancasila, IKIP Malang: 1994.
- Suryaningsih, *Pengaruh Disiplin Terhadap Peningkatan Prestasi Hasil Belajar* Malang, RS. PI, 2004.
- Sutrisno, Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Angkasa, Bandung: 1985.
- Tamarli, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Disiplin di Sekolah*, Jurnal SERABI IMU, FKIP, UAA (Universitas Abulyatama Aceh) September 2009, Volume 7 No 1.
- Ulfa, Mariyah. Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Tingkat Prestasi Belajar Siswa di SMK Muhammadiyah Singosari Malang. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang, 2006.
- Koestoer P, H, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Forum UM, *Disiplin siswa di sekolah* (<http://community.um.ac.id>, diakses 23 Desember 2010 .
- <http://ilmu.blogspot.com>. Antara-hukuman-dan-disiplin-sekolah.html), Media Guru,di akses 12 Januari 2011.
- <http://ilmu.blogspot.com/2009/01/antara-hukuman-dan-disiplin-sekolah.html>. diakses pada tanggal 23 Desember 2010.

CAMPİRAN-CAMPİRAN

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEPALA SEKOLAH

Nama : Winarso

A. Pertanyaan

1. Bagaimana pelaksanaan peraturan sekolah di MAN Malang II Batu ini?
2. Bagaimana respon orang tua terhadap pelaksanaan peraturan tersebut?
3. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa Sekolah MAN Malang II Batu?
4. Apa saja pelanggaran peraturan sekolah yang sering dilakukan oleh siswa?
5. Apakah peran kepala sekolah dalam penegakan peraturan sekolah?
6. Bagaimanakah peraturan sekolah yang baik?
7. Apakah tata tertib sekolah MAN Malang II Batu ini sudah mengandung nilai-nilai disiplin?
8. Apakah peraturan sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan?
9. Menurut anda, bagaimana disiplin siswa yang diharapkan oleh sekolah MAN Malang II Batu ini?
10. Bagaimana bentuk-bentuk penegakan peraturan sekolah?
11. Bagaimana upaya-upaya sekolah dalam mengatasi pelanggaran peraturan sekolah?
12. Apa saja kendala-kendala dalam pelaksanaan peraturan sekolah di MAN Malang II Batu ini?

B. Jawaban

1. Dalam pelaksanaan peraturan sekolah di MAN Malang II Batu ini kondisinya masih belum dikatakan berjalan maksimal, tapi sudah di usahakan.
2. Responya baik, karena setiap tahunya kita mengadakan evaluasi tentang peraturan sekolah dan turut mengundang orang tua siswa.
3. Kalau di sekolah MAN Malang II Batu ini ada peningkatan kalau dinilai dengan kondisi sekolah-sekolah pada umumnya.
4. Pelanggaran siswa yang sering dilakukan adalah datang terlambat ke sekolah.
5. Seorang pimpinan memberikan penentu kebijakan yang konsisten.
6. Peraturan yang baik adalah peraturan yang dilaksanakan.
7. Sudah mengandung disiplin karena tujuan diadakanya peraturan sekolah ini adalah agar peserta didik itu disiplin dalam bersikap dan berperilaku.
8. Sebagaimana apa yang saya amati bahwa hari demi hari siswa itu makin disiplin, artinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa menurun.
9. Yakni kepatuhan yang disadari sesuai dengan apa kata hati.
10. Bentuknya adalah ketika siswa melakukan pelanggaran maka dikasi teguran, kalau tetap maka harus ditindak dengan tegas atau dikasi sanksi, selalu melakukan control dan peraturan-peraturan yang sudah disepakati ditempel di kelas atau madding.
11. Dengan mencari akar permasalahannya, dikasi pembinaan, penjelasan dan pengarahan agar siswa sadar akan pentingnya peraturan.

12. Kendala dalam pelaksanaan peraturan adalah siswa itu sendiri yang tidak mau dirubah, artinya sudah menjadi watak. Kemudian dari orang tua yang kadang tidak terima bilah anaknya dihukum.

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA WAKA KESISWAAN

Nama : Ajis Arifin

A. Pertanyaan

1. Bagaimana pelaksanaan peraturan sekolah di MAN Malang II Batu ini?
2. Bagaimana respon orang tua terhadap pelaksanaan peraturan tersebut?
3. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa Sekolah MAN Malang II Batu?
4. Apa saja pelanggaran peraturan sekolah yang sering dilakukan oleh siswa?
5. Siapakah yang bertugas menyusun peraturan sekolah?
6. Apakah peran waka kesiswaan dalam penegakan peraturan sekolah?
7. Bagaimanakah peraturan sekolah yang baik?
8. Apakah peraturan Sekolah di MAN Malang II Batu sudah mengandung disiplin?
9. Apakah peraturan sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa?
10. Bagaimana upaya Guru agar peraturan sekolah dapat dilaksanakan dengan baik?
11. Bagaimana upaya-upaya sekolah dalam mengatasi pelanggaran peraturan sekolah?
12. Apa saja kendala-kendala dalam penegakan peraturan sekolah di MAN Malang II Batu?

B. Jawaban

1. Dalam pelaksanaan peraturan yang ada di MAN Malang II Batu ini bisa dikatakan berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Respon dari orang tua cukup baik, karena bentuk peraturan itu juga berdasarkan kesepakatan atas orang tua siswa itu sendiri, pada saat melakukan evaluasi.
3. Tingkat kedisiplinan di MAN Malang II Batu ini meningkat, terbukti dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menurun.
4. Pelanggaran yang sering dilakukan siswa adalah keterlambatan sekolah.
5. yang bertugas adalah pihak sekolah kemudian dibicarakan dalam rapat untuk mendapatkan saran dan pengesahan terhadap peraturan sekolah.
6. Sebagai penanggung jawab pelaksanaan peraturan.
7. Peraturan yang baik adalah peraturan yang dilaksanakan.
8. Sudah karena tujuannya adalah untuk lebih disiplin.
9. Peraturan sekolah dapat meningkatkan kedisiplinannya apabila dijalankan dengan baik.
10. Dengan melakukan kontrol dan kerjasama.
11. Upayanya dengan melakukan control yang kontinyu, memberikan penjelasan, pengarahan agar memperkecil intensitas pelanggaran.
12. Dari orang tua, wali kelas ketika ketika diberikan sanksi dan juga siswa itu sendiri yang sulit dirubah.

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU TATIB

Nama : Dwi Santosa

A. Pertanyaan

1. Bagaimana pelaksanaan peraturan sekolah di MAN Malang II Batu?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa MAN Malang II Batu?
3. Apa saja pelanggaran peraturan sekolah yang sering dilakukan oleh siswa?
4. Apakah peraturan sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu?
5. Apakah peraturan Sekolah di MAN Malang II Batu mengandung kedisiplinan?
6. Apa peran tatib dalam penegakan peraturan sekolah sebagai sarana meningkatkan kedisiplinan siswa?
7. Apakah pemberian sanksi membuat siswa menjadi jera untuk tidak mengulangi pelanggaran peraturan?
8. Bagaimana mengatasi siswa yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah?
9. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan siswa melanggar peraturan sekolah?
10. Bagaimana upaya-upaya guru tatib dalam mengatasi pelanggaran peraturan sekolah?

B. Jawaban

1. Pelaksanaan peraturan sekolah di MAN Malang II batu ini berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada yaitu dijalankan, ketika ada pelanggaran maka siswa ditindak sesuai dengan poin yang ada.
2. Kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu ini kalau menurut saya pribadi masih bisa dikatakan kurang, apa bila kreterianya masalah keterlambatan kesekolah, tapi apabila diukur dengan pelanggaran yang lain maka tingkat kedisiplinannya masi tinggi.
3. Pelanggaran peraturan yang sering dilakukan siswa adalah datang terlambat ke sekolah.
4. Tentu dengan adanya peraturan sekolah siswa akan meningkat kedisiplinanya.
5. Sudah mengandung disiplin karena tujuan utama diadakannya peraturan sekolah adalan untuk tertib dan disiplin.
6. Sebagai pelaksana peraturan yang dituangkan dalam buku tatib.
7. Tidak, maka dari itu perlu dikasi sanksi tambahan agar siswa itu benar-benar sadar akan kesalahan yang dia perbuat.
8. Ditindak sesuai dengan poin yang ada, tidak hanya itu dikasi penjelasan dan pembinaan agar benar-benar sadar.
9. Faktor pembawaan, faktor lingkungan serta kurang adanya dorongan dari orang tua.
10. Upayannya dengan memberikan teguran, dikasi sanksi yang tegas apabila masih tidak ada perubahan maka dipanggilkan orang tuanya.

PEDOMAN WAWANCARA PADA GURU BK

NAMA : Masro Mamik

A. Pertanyaan

1. Bagaimana pelaksanaan peraturan sekolah di MAN Malang II Batu?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu?
3. Apa saja pelanggaran peraturan sekolah yang sering dilakukan oleh siswa?
4. Apakah peraturan sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu?
5. Apakah peraturan Sekolah di MAN Malang II Batu mengandung kedisiplinan?
6. Apa saja peran guru bimbingan konseling dalam penegakan peraturan sekolah sebagai sarana meningkatkan kedisiplinan siswa?
7. Apakah pemberian sanksi membuat siswa menjadi jera untuk tidak mengulangi pelanggaran peraturan sekolah yang sama?
8. Apakah kelebihan penggunaan peraturan sekolah sebagai sarana meningkatkan kedisiplinan?
9. Bagaimana upaya-upaya bimbingan sekolah dalam mengatasi pelanggaran peraturan sekolah?

B. Jawaban

1. Pelaksanaan peraturan di MAN Malang II Batu ini sudah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada, yakni ketika ada siswa yang melanggar peraturan langsung ditindak sesuai dengan pedoman yang ada.
2. Kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu ini dikatakan ada peningkatan, karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa hari demi hari mengalami penurunan.
3. Pelanggaran yang sering dilakukan siswa adalah datang terlambat, keterlambatannya karena banyak factor diantaranya adalah rumahnya jau, karena watak, dan kebiasaan.
4. Sebagaimana peraturan yang selama ini dijalankan itu, tingkat kedisiplinan siswa meningkat.
5. Sudah barang tentu dengan diadakannya peraturan sekolah siswa siswi pasti kedisiplinannya meningkat. Artinya bahwa peraturan sekolah mengandung disiplin.
6. Perannya sebagai guru BK adalah memberikan motifasi, bimbingan dan penjelasan peraturan sekolah agar siswa lebih patuh lagi, sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan kembali.
7. Kalau siswa sadar, pasti akan jera, tapi kalau siswa tidak sadar tidak akan ada pengaruhnya sama sekali.
8. Sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
9. Dikasi penjelasan, pembinaan dan pengarahan untuk tidak melakukan pelanggaran peraturan yang serupa.

**KALENDER PENDIDIKAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI MALANG II BATU
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

No.	BULAN		TANGGAL																															
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
1	JULI	2010													MOS	MOS	MOS	1	2	LU	3	4	5	6	7	8	LU	9	10	11	12	13	14	
2	AGUSTUS	2010	LU	16	17	18	19	20	21	LU	22	LAP	LAP	LAP	23	24	LU	25	LHB	26	27	28	29	LU	30	31	32	33	34	35	LU	36		
3	SEPTEMBER	2010	37	38	39	40	LU	LHR	LHR	LHR	LHR	LHB	LHB	LU	LHR	LHR	LHR	LHR	LHR	LHR	LU	41	42	43	44	45	46	LU	47	48	49	50		
4	OKTOBER	2010	51	52	LU	53	54	55	56	57	58	LU	59	60	61	62	63	64	LU	65	66	67	68	69	70	LU	71	72	73	74	75	76	LU	
5	NOVEMBER	2010	77	78	79	80	81	82	LU	83	84	85	86	87	88	LU	89	90	LHB	91	92	93	LU	94	95	96	97	98	99	LU	100	101		
6	DESEMBER	2010	102	103	104	105	LU	106	LHB	US1	US1	US1	US1	LU	US1	US1	US1	US1	US1	US1	LU	CM	CM	CM	CM	CM	LHB	LU	LS1	LS1	LS1	LS1	LS1	
7	JANUARI	2011	LHB	LU	MBB	MBB	MBB	1	2	3	LU	4	5	6	7	8	9	LU	10	11	12	13	14	15	LU	17	18	19	20	21	22	LU	23	
8	FEBRUARI	2011	24	25	LHB	26	27	LU	28	29	30	31	32	33	LU	34	35	LHB	36	37	38	LU	39	40	41	42	43	44	LU	45				
9	MARET	2011	46	47	48	49	LHB	LU	50	51	52	53	54	55	LU	56	57	58	59	60	61	LU	UN	UN	UN	UN	UN	62	LU	63	64	65	66	
10	APRIL	2011	67	68	LU	UAM	UAM	UAM	UAM	UAM	UAM	LU	69	70	71	72	73	74	LU	75	76	77	78	LHB	79	LU	80	81	82	83	84	85		
11	MEI	2011	LU	84	85	86	87	88	89	LU	90	91	92	93	94	95	LU	96	LHB	97	98	99	100	LU	101	102	103	104	105	106	LU	107	USG	
12	JUNI	2011	USG	LHB	USG	USG	LU	USG	USG	USG	USG	USG	USG	LU	CM	CM	CM	CM	CM	CM	LU	LS2	LS2	LS2	LS2	LS2	LS2	LU	LS2	LS2	LS2	LS2		
13	JULI	2011	LS2	LS2	LU	LS2	LS2	LS2	LS2	LS2	LS2	LU																						

LU	LIBUR UMUM	UN	UJIAN NASIONAL	MBB	MOMENTUM BULAN BAHASA
LHB	LIBUR HARI BESAR	UAM	UJIAN AKHIR MADRASAH	MOS	MASA ORIENTASI SISWA
LAP	LIBUR AWAL PUASA				
LS	LIBUR SEMESTER	US	UJIAN SEMESTER		
LHR	LIBUR IDUL FITRI	CM	CLASS MEETING		

Jumlah hari efektif keseluruhan

Semester Ganjil : 121 hari

Semester Genap : 134 hari

Jumlah hari efektif pembelajaran

Semester Ganjil : 106

Semester Genap : 107

Pedoman Peraturan Sekolah di Man Malang II Batu

a) Waktu Pelajaran Berlangsung

1. Pelajaran dimulai pukul 06.45 WIB.
2. Semua siswa harus hadir di Madrasah paling lambat 5 menit sebelum pelajaran di mulai.
3. Siswa yang tidak masuk harus dibenarkan apabila sungguh-sungguh sakit atau ada keperluan lain yang sangat penting dan harus ada surat keterangan Dokter atau surat keterangan dari orang tua atau wali murid.
4. Siswa yang terlambat hanya diperbolehkan masuk kelas jika sudah mengisi surat izin masuk dan ditanda tangani oleh pihak-pihak terkait.

b) Waktu Tidak Ada Pelajaran

1. Pada jam istirahat, siswa dianjurkan berada diluar kelas dan tidak diperbolehkan keluar dari halaman sekolah.
2. Apabila guru yang bersangkutan berhalangan hadir maka ketua kelas melaporkan kepada guru piket dan ketua kelas bertanggungjawab pada ketenangan serta ketertiban kelas.

c) Ketentuan Seragam Siswa

No	Hari	Kelas	Ketentuan Seragam
1	Senin dan selasa	X dan XI	Seragam putih abu-abu berlengan pendek, dimasukkan, berdasi, bertopi, memakai ikat pinggang warna hitam bagi siswa laki-laki. Baju berlengan panjang dikeluarkan dan berjilbab warna putih bagi siwa perempuan.

			Badge MAN Kota Batu, lokasi, sepatu berwarna hitam, berkaos kaki warna putih.
		XII	<p>Seragam putih-putih berlengan panjang, dimasukkan, berdasi, bertopi, memakai ikat pinggang warna hitam bagi siswa laki-laki.</p> <p>Baju berlengan panjang dikeluarkan dan berjilbab warna putih bagi siswa perempuan.</p> <p>Badge MAN Kota Batu, lokasi, sepatu warna hitam, berkaos kaki warna putih.</p>
2	Rabo dan Kamis	X dan XI	<p>Seragam almamater berlengan pendek, dimasukkan, berdasi, berikat pinggang warna hitam bagi siswa laki-laki.</p> <p>Seragam almamater berlengan panjang dikeluarkan dan berjilbab warna putih bagi siswa perempuan. Badge MAN Kota Batu, lokasi, sepatu berwarna hitam, berkaos kaki warna putih.</p>
		XII	<p>Seragam putih abu-abu berlengan pendek, dimasukkan, berdasi, memakai ikat pinggang warna hitam bagi siswa laki-laki.</p> <p>Baju berlengan panjang dikeluarkan dan berjilbab warna putih bagi siswa perempuan.</p> <p>Badge MAN Kota Batu, lokasi sepatu warna hitam, berkaos kaki warna putih.</p>
3	Jumat dan	X, XI dan	Seragam pramuka berlengan pendek,

	Sabtu	XII	dimasukkan, dan memakai ikat pinggang warna hitam bagi siswa laki-laki. Baju berlengan panjang dikeluarkan dan berjilbab warna coklat bagi siswa perempuan. Badge pramuka lengkap, sepatu berwarna hitam, berkaos kaki hitam.
--	-------	-----	---

d) Hak dan Kewajiban Siswa

1. Mentaati semua peraturan yang ada di Madrasah
2. Ikut bertanggung jawab atas terpeliharanya gedung/ kelas/lingkungan Madrasah, semua perabot dan peralatan Madrasah.
3. Ikut bertanggung jawab atas keamanan, kebersihan dan ketertiban kelas/madrasah pada umumnya.
4. Membantu kelancaran pelajaran baik di kelas maupun diluar Madrasah.
5. Ikut menjaga nama baik Madrasah, guru dan siswa pada umumnya baik didalam maupun diluar Madrasah.
6. Menghormati dan mentaati kepala Madrasah, Guru, karyawan, maupun sesama teman.
7. Membayar administrasi Madrasah sesuai ketepatan selambat-lambatnya tanggal 10 setiap bulan.
8. Melengkapi keperluan Madrasah bagi dirinya sendiri.
9. Berpakaian seragam madrasah lengkap sesuai kekentuan yang berlaku.

10. Bagi siswa yang membawa kendaraan bermotor/mobil agar memarkir di tempat yang telah disediakan dalam keadaan terkunci dan sesuai dengan peraturan parkir.
11. Bersedia mendatangkan orang tua/wali sewaktu-waktu apabila madrasah memerlukan.
12. Bersedia menandatangani surat perjanjian yang diberikan pihak Madrasah bagi siswa yang melanggar tata tertib sesuai poin yang berlaku.
13. Mengikuti minimal satu jenis kegiatan ekstrakurikuler life skill yang ditetapkan Madrasah.



Gambar 1 :
Gedung Sekolah MAN Malang II Batu
tampak dari depan



Gambar 2 :
Kondisi MAN Malang II Batu tampak
dari dalam, dalam taraf pembangunan



Gambar 3 :
Kondisi MAN Malang II Batu tampak
gedung yang direnofasi



Gambar 4 :
Kondisi MAN Malang II Batu saat
terlihat dari samping



Gambar 5 :
Tampak suasana siswa ketika melanggar peraturan yaitu datang terlambat



Gambar 6 :
Tampak suasana siswa ketika mulai diditindak oleh guru



Gambar 7 :
Suasana saat siswa ditindak oleh para guru



Gambar 8 :
Suasana siswa saat di lihat dar dekat



Gambar 9 :
Wawancara dengan bapak Winarso selaku kepala sekolah di ruang kepala sekolah



Gambar 10 :
Wawancara dengan bapak ajis selaku waka kesiswaan di ruang Guru



Gambar 11 :
Wawancara dengan bapak Dwi Santosa selaku guru tatib

Gambar 8 :
Wawancara dengan ibu Masro Mamik selaku guru BK

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Moh. Khoirul Huda
NIM : 07110220
Fak/Jurusan : Tarbiyah/PAI
Pembimbing : Dr. H. Asmaun Sahlan. M.Pd
Judul Skripsi : Peran Peraturan Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di
MAN Malang II Batu

No.	Tanggal	Materi	Tanda Tangan	
1	10 Januari 2011	Kosultasi Bab I dan II	1.	
2	17 Januari 2011	Refisi Bab I		2.
3	24 Januari 2011	Kosultasi Bab I,II,III	3.	
4	29 Januari 2011	Refisi Bab I, dan II		4.
5	01 Februari 2011	Kosultasi Bab I,II,III dan IV	5.	
6	10 Februari 2011	Refisi Bab II dan IV		6.
7	14 Februari 2011	Konsultasi Bab I,II,III,IV dan V	7.	
8	19 Februari 2011	Revisi Bab IV dan Bab V		8.
9.	2011		9.	
10.	2011	Acc Bab I sampai Bab VI		10.

Malang, 18 Maret 2011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001



Nama	: Moh. Khoirul Huda
NIM	: 07110220
TTL	: Lamongan, 07 Januari 1985
Fak/Jur	: Tarbiyah/ PAI
Tahun Masuk	: 2007
Alamat	: Takerharjo, Solokuro, Lamongan
No. HP	: 087859096265
Email	: K.huda91@yahoo.com
FB	: Choirul Huda

Dilahirkan dari Bapak bernama Sami'an dan ibu bernama Lami dari dua bersaudara yang merupakan keluarga sederhana terletak di desa Takerharjo, kecamatan Solokuro, kabupaten Lamongan. Jenjang pendidikannya Madrasah Ibtidaiyah Tanwirul Ma'arif di Takerharjo, lulus tahun 1998. Melanjutkan belajar di MTS Tanwirul Ma'arif di Takerharjo, lulus tahun 2001. Dan melanjutkan lagi di MA Madinatul Ulum di Baureno, Bojonegoro lulus tahun 2006. Dan melanjutkan menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sampai sekarang.

Dalam perjalanan kuliah di kampus hijau ini pengalaman berorganisasi baik di intra kampus maupun ekstra kampus. Semester I mengikuti Jam'iyah al-Dakwah wal Fan al-Islamy (JDFI) defisi shalawat dan semester III mengikut IKAMALA menjabat sebagai humas, semester selanjutnya mengikuti organisasi ekstra kampus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada tahun 2009 menjabat sebagai wasekum P3A dan diangkat menjadi Kabid P3A 2010 Koms Tarbiyah. Berlanjut dalam intra kampus pada tahun 2010 tercatat sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2009 menjabat sebagai Networking dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas tarbiyah tahun 2010 menjabat sebagai Dirjend Mentri Kominikasi dan informasi.